

**ANALISIS NILAI PEDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL
“DOMPET AYAH SEPATU IBU” KARYA J.S KHAIREN
DAN PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN AJAR
KESASTRAAN DI SMA**

SKRIPSI

diajukan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh
Salsabila Azahra
NIM 21216004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
GARUT
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel ‘Dompot Ayah Sepatu Ibu’ karya J.S Khairen dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Kesastraan di SMA” ini benar-benar karya saya sendiri. Pengutipan dari sumber-sumber lain telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sehingga skripsi serta semua kelengkapannya ini merupakan karya asli. Apabila kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima resiko atau sanksi apapun.

Garut, Juni 2025

Pembuat Pernyataan,

Salsabila Azahra

NIM 21216004

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu merasa lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S. Ali Imran ayat 139)

“Jalanin aja, semua baik-baik saja setelah dilewati”

“Fleksibel adalah cara untuk bertahan”

“Santai tapi tidak tertinggal”.

-Salsabila

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orangtua tersayang, yakni mamah Ani Mardiani dan Bapa Samsul Falah yang memberikan segalanya, serta kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan.

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel ‘Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S Khairen dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar Kesastraan di SMA” dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang berintegritas di tengah maraknya perilaku remaja yang menyimpang. Karya sastra, khususnya novel, dinilai mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian, yakni bagaimana nilai pendidikan karakter kerja keras, tanggung jawab, jujur, kreatif, dan peduli sosial dalam novel, serta sejauh mana kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar dan bentuk bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen, serta menilai kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan bentuk bahan ajarnya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data dari penelitian ini adalah novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen dan data yang digunakan berupa kata, kalimat, dialog dan paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca dan catat, setelah itu dilakukan teknik analisis data terhadap teks novel. Instrumen penelitian menggunakan kartu data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung lima nilai pendidikan karakter utama dengan total data sebanyak 46 data, yaitu nilai kerja keras sebanyak 11 data (23,91%), nilai tanggung jawab sebanyak 7 data (15,22), nilai jujur sebanyak 4 data (8,70), nilai kreatif sebanyak 8 data (17,39), dan nilai peduli sosial sebanyak 16 data dengan presentase terbesar (34,78%). Kelima nilai tersebut tercermin melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh-tokohnya. Selain itu, novel ini dinilai layak dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan aspek bahasa yang komunikatif, psikologi tokoh yang relevan dengan perkembangan peserta didik, dan latar budaya yang memperkuat nilai karakter. Bentuk dari bahan ajar yang diterapkan adalah berupa *handout*. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka, khususnya untuk peserta didik Fase F (kelas XI SMA), guna mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci : nilai pendidikan karakter, novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen, bahan ajar, sastra, kurikulum merdeka.

ABSTRACT

This research is entitled “An Analysis of Character Education Values in the Novel ‘Dompét Ayah Sepatu Ibu’ by J.S. Khairen and Its Utilization as Teaching Material in Senior High School.” It is based on the importance of character education in shaping individuals with integrity, especially amid the growing prevalence of deviant behavior among adolescents. Literature, particularly novels, is considered an effective medium for instilling life values. This study aims to describe the character education values found in the novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen and to evaluate its feasibility as teaching material in literature learning, including the form of the instructional material.

The research method employed is descriptive qualitative with content analysis as the main technique. The data source in this study is the novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen, and the data consist of words, sentences, dialogues, and paragraphs containing character education values within the novel. The data collection technique involves reading and note-taking, followed by textual analysis. The research instrument used is data cards.

The results of the study indicate that the novel contains five main character education values, with a total of 46 data points: the value of perseverance appears in 11 data (23.91%), responsibility in 7 data (15.22%), honesty in 4 data (8.70%), creativity in 8 data (17.39%), and social awareness in 16 data—the highest percentage at 34.78%. These five values are reflected through the narrative, dialogue, and actions of the characters. In addition, the novel is considered appropriate for use as teaching material due to its communicative language, character psychology that aligns with the developmental stage of students, and cultural background that reinforces moral values. The form of teaching material developed is a handout. Therefore, this novel can serve as an alternative teaching resource within the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), particularly for Phase F students (Grade XI of Senior High School), in support of developing the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile).

Keywords: *character education values, novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” by J.S. Khairen, teaching material, literature, Merdeka Curriculum*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alaamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel ‘Dompot Ayah Sepatu Ibu’ karya J.S Khairen dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Kesastraan di SMA”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Dr., Nizar Alam Hamdani, SE., M.M., M.T., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesi (IPI) Garut yang telah memberikan nuangan selama peneliti penempuh pendidikan di Institut Pendidikan Indonesia.
2. Dr. Abdul Hasim, M, Pd., selaku pembimbing I sekaligus Wakil Rektor I bidang akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra (FPISBS) IPI Garut yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum., selaku Wali Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
5. Zoni Sulaiman, M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus Wakil Dekan I yang senantiasa memberikan bimbingan, memotivasi, memberikan saran dan ilmunya dengan penuh kesabaran sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IPI) Garut yang telah membekali penulis dengan ilmu-ilmu dan pengalaman pengalaman yang berharga untuk menjadi seseorang yang bermanfaat, baik menjadi seorang guru ataupun yang lainnya.
7. Staf tata usaha IPI Garut yang selalu membantu penulis dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan perkuliahan dan penelitian.
8. Kedua orang tua, Mamah Ani Mardiani dan Bapak Samsul Palah tercinta yang telah memberikan cinta, dan beribu do'a yang bergema serta pengorbanan segala hal dalam proses perkuliahan sampai skripsi.
9. Kakak, Pagi Lutfi Laksana dan kakak ipar, Gina Mardiah, serta keponakan tercinta Nafasya Kaluna Laksana, yang senantiasa memberi do'a, dukungan serta nasihat selama proses perkuliahan sampai skripsi.
10. Keluar besar Bpk. Asep Mahyudin dan Keluarga besar Pak Abu yang telah memberikan dukungan dan serta doa dalam setiap langkah peneliti.
11. Ferdiansyah S.E., MM. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI, yang telah memberikan dukungan materi kepada peneliti berupa beasiswa aspirasi. Serta Arif Nur Hakim, S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan.
12. Teman-teman kelas A PBSI serta mahasiswa PBSI angkatan 2021 yang telah menemani perjuangan selama kuliah.
13. Resti Nurmalasari, sahabat semasa sekolah samapi sekarang, terima kasih senantiasa kebersamaian, meski sedikit dipisahkan dengan kesibukan dan jarak namun tetap menemani dan memberi dukungan juga motivasi selama ini.
14. Pebri Parisa, sahabat seperti tumbuhan, terima kasih telah kebersamaian selalu peneliti sampai di titik ini, terima kasih atas segala dukungan serta do'a sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi ini.
15. Sahabat-sahabat tercinta, Dindha, Wina, dan Najati. Terima kasih senantiasa hadir menemani, menyemangati, dan memberikan motivasi dan doa dalam segala situasi, terutama dalam menemani hari-hari peneliti di kampus ini.

16. Divya Anggia Nurzahra, terima kasih karena sudah menjadi manusia paling baik selama ini, selalu perhatian dan membantu segala hal, yang selalu menyayangi tanpa pamrih, yang selalu meyakinkan peneliti dari segala keraguan, dan senantiasa kebersamai segala hal selama ini. Terima kasih vy.
17. Treasure, sepuluh manusia yang selalu memberikan energi positif, terutama Junkyu. Terima kasih karena kalian keseharian peneliti lebih menyenangkan. Terima kasih karena kalian masih bertahan menjadi sebuah grup.
18. Jombang Santani Khairan sebagai penulis Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu”.
19. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan, baik doa maupun motivasi, langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi.

Garut, Juni 2025

Peneliti,

Salsabila Azahra

NIM 21216004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAPIRAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Anggapan Dasar	5
BAB II	7
KAJIAN TEORETIS.....	7
A. Nilai Pendidikan Karakter.....	7
1. Nilai	7
2. Pendidikan	7
3. Karakter	9
4. Pendidikan Karakter	9
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	10
6. Manfaat Pendidikan Karakter.....	12
7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	13
B. Novel	20
C. Bahan Ajar	22
1. Peranan Karya Sastra Dalam Pendidikan Karakter	22
2. Hakikat Sastra sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra.....	23

3. Kriteria Bahan Ajar Sastra.....	24
BAB III.....	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Definisi Operasional.....	28
B. Metode dan Teknik Penelitian	29
C. Sumber Data dan Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Jadwal Penelitian.....	31
BAB IV	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Data.....	33
B. Data dan Analisis Data.....	35
1. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.....	35
2. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.....	42
3. Nilai Pendidikan Karakter Jujur pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.....	46
4. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.....	49
5. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.....	55
C. Kelayakan Bahan Ajar	67
D. Bahan Ajar	69
E. Pembahasan.....	94
BAB V.....	98
SIMPULAN DAN SARAN	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Nilai Pendidikan Karakter	31
Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian Tahun 2024-2025	32
Tabel 4. 1 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras.....	35
Tabel 4. 2 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	42
Tabel 4. 3 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Jujur.....	46
Tabel 4. 4 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Kreatif	49
Tabel 4. 5 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	55
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Nilai Pendidikan Karakter.....	67

DAFTAR LAPIRAN

Lampiran 1 Pengajuan Judul Penelitian.....	104
Lampiran 2 Penilaian Seminar Proposal	104
Lampiran 3 Hasil Perbaikan Seminar Proposal	105
Lampiran 4 Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	106
Lampiran 5 Hasil Uji Komprehensif.....	111
Lampiran 6 Kartu Bimbingan	112
Lampiran 7 Cover Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembentukan karakter merupakan masalah yang sangat krusial di zaman sekarang ini. Dapat kita perhatikan bahwa sekarang karakter anak-anak biasanya sangat anarkis, aksi coret-coret di jalan, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya adalah contoh masih lemahnya pendidikan karakter. Maka dari itu Pendidikan karakter harus menjadi tujuan utama dari suatu pendidikan. Namun akhir-akhir ini banyak peristiwa yang mencerminkan kebalikan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Karakter yang berusaha dibangun oleh pendidikan tidak diamalkan dengan semestinya.

Pendidikan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu mengubah karakter seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan menuntut siapapun menjadi pribadi yang lebih bernilai. Individu yang bernilai selalu mencerminkan perilaku yang positif, seperti yang dikatakan bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan karakter. Pendidikan akan dikatakan berhasil jika karakter seorang yang dididik menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menerima pendidikan.

Pada proses pendidikan karakter, segala hal perlu dicurahkan demi tercapainya tujuan dari pendidikan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal itu dan sumber pendidikan pun dapat dari siapapun dan dari apapun. Sumber pendidikan karakter bagi anak dapat diperoleh dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, masyarakat dan orang tua sangat mempengaruhi karakter seseorang. Selain itu juga pendidikan karakter dapat diperoleh dari media cetak dan elektronik seperti gawai, radio, televisi, majalah, koran dan karya sastra seperti novel.

Karya sastra adalah salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter. Di dalam karya sastra banyak hal yang dapat kita peroleh, selain

dapat dinikmati sebagai hiburan, terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai bahan memperkaya diri menjadi lebih baik. Karya sastra dapat dikatakan dapat menuntun pembacanya sesuai dengan arahan penulis dengan mudah oleh kata-kata yang menarik. Oleh sebab itu, kita harus pintar-pintar memilih bacaan buku untuk dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan karakter.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pendidikan karakter tentunya harus sesuai dengan tujuan pembentukan karakter untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik pada siswa. Masalahnya masih banyak tenaga pengajar yang menggunakan bahan ajar sastra yang tidak sesuai. Terdapat temuan yang memperlihatkan tenaga pengajar memberikan bahan ajar yang fokus utama bacaannya hanya pada romansa remaja, seharusnya tenaga pengajar selalu memberikan bahan ajar yang mengandung banyak dampak positif terhadap siswanya supaya siswa dapat mengambil hal positif dan mencontohnya di dunia nyata.

Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” mengisahkan kisah perjuangan hidup dua individu, yaitu Asrul dan Zena yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Novel ini menyoroti berbagai tantangan yang mereka hadapi, mulai dari kemiskinan, perbedaan sosial, hingga perjuangan meraih cita-cita. Pendekatan nilai pendidikan sangat relevan untuk dikaji dalam novel ini, karena novel ini menyajikan cerita yang memiliki pesan yang sangat mendalam, sehingga pembaca akan memperoleh motivasi-motivasi yang ada di dalam novel, sehingga novel ini dapat dianalisis sebagai upaya bahan ajar di sekolah.

Peneliti juga menyajikan beberapa penelitian yang berbeda tapi masih relevan dengan penelitian ini diantaranya pada penelitian berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel 9 Matahari Karya Adenita” (Mutia Hasna, dkk, 2020). Hasil penelitiannya bahwa terdapat sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “9 Matahari” karya Adenita yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai kerja keras, (4) nilai gemar membaca, (5) nilai tanggung jawab (6) mandiri (7) rasa ingin tahu, (8) disiplin (9) nilai peduli sosial, dan (10) nilai bersahabat/komunikatif.

Penelitian lain dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dala Novel ‘Si Anak Savana’ karya Tere Liye” (Kartini, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 15 nilai pendidikan karakter yaitu ; nilai pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutia Hasna, dkk (2020) dan Kartini (2023) telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel yang telah ditelitinya. Namun, terdapat kesenjangan yang belum terjawab terkait bagaimana pemanfaatan novel setelah dilakukan analisis. Penelitian ini akan memperluas pemahaman dan mengisi kesenjangan tersebut dengan cara melakukan penelitian novel sebagai upaya pemanfaatan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menganalisis melalui pendekatan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen, menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas sebagai upaya pemanfaatan bahan ajar di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk memperluas dan melengkapi penelitian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dengan berfokus pada analisis nilai pendidikan karakter novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” dan upayanya sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, peneliti memberi batasan masalah yang akan diteliti yaitu nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen sebagai upaya bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas, menggunakan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari 18 nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebanyak lima karakter yaitu kerja keras, tanggung jawab, kreatif, peduli sosial dan jujur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini ;

1. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen?
3. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter jujur dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen?
4. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter kreatif dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen?
5. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen?
6. Apakah novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan bahan Ajar dalam Pembelajaran sastra?
7. Bagaimanakah bentuk bahan ajar yang digunakan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen dalam pembelajaran sastra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen;
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen;
3. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter jujur dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen;
4. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kreatif dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen;

5. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Kairen;
6. Mengetahui apakah novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra; dan
7. Mengetahui bentuk bahan ajar yang digunakan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen dalam pembelajaran sastra.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis :

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S.Khairen. Penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam perspektif pendidikan karakter. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui sastra. Penelitian ini dapat memperkuat hubungan antara ilmu sastra dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam praktik pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

F. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Konflik-konflik yang dialami tokoh dalam novel dapat menjadi sarana untuk mempelajari berbagai nilai pendidikan.
2. Novel dapat merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Pendidikan Karakter tidak hanya terbatas pada materi di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui media, termasuk karya sastra seperti novel.

4. Novel dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Nilai

Menurut pandangan Brubacher dalam Ambarwati dan Sudirman (2023 : 31), “nilai (*value*) memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas. Nilai tersebut terkait erat dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit untuk membatasinya”. Nilai dijelaskan sebagai penetapan atau kualitas dari suatu objek yang melibatkan berbagai jenis penghargaan atau minat. Dengan kata lain, nilai merupakan penentuan atau karakteristik kualitatif dari suatu objek yang melibatkan apresiasi atau minat tertentu.

Adapun Thoha dalam Ambarwati dan Sudirman (2023 : 31), Mengartikan “nilai sebagai inti atau substansi yang menyertainya pada suatu hal yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia”. Nilai mengacu pada standar atau norma yang mengarahkan perilaku yang diinginkan dalam suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, tanpa mempertimbangkan peran individu kompenannya.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, dipertahankan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Nilai digunakan untuk menentukan tujuan tindakan atau usaha dan baik tidaknya sesuatu. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna.

2. Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Latin, yaitu *educare* yang berarti melatih atau megarahkan. *Educare* merujuk pada tindak melatih, mengarahkan, dan memberi nutrisi. Dengan demikian, “pendidikan merupakan suatu proses di mana bantuan diberikan untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan,

serta mengubah hal-hal yang belum teratur menjadi teratur” (Ambarwati dan Sudirman, 2023 : 2).

Menurut Ambarwati dan Sudirman (2023 : 3), “pendidikan merupakan usaha manusia dalam menggali dan meningkatkan kemampuan bawaan, baik secara fisik maupun mental, sambil tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budaya”. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memfasilitasi.

Pendidikan menurut Pasal 1 Butir UU 20/2003:”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Budiyanto dalam Rahmat (2018 : 38) berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal”.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang diberi nama Tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan adalah ranah yang menekankan bahwa pendidikan itu berawal dari tiga aspek pendidikan; (1) Pendidikan di lingkungan keluarga, (2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan (3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Tapi seringkali beban pendidikan lebih cenderung di beratkan pada pendidikan formal atau sekolah. Sekolah dianggap menjadi pendidikan utama bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi ‘manusia’ sesungguhnya yang bernilai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dilakukan untuk mencapai sesuatu yang sudah menjadi standar dari capaian yang sudah ditentukan,

dalam pendidikan yaitu proses pendewasaan yang berarti seseorang bersikap baik dan sesuai dengan karakteristik baik itu sendiri.

3. Karakter

Kata karakter atau *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individu, keadaan moral seseorang’.

Karakter secara terminologis dapat diartikan sebagai himpunan sifat-sifat manusia secara umum, yang bervariasi tergantung pada pengalaman hidup individu. “Karakter melibatkan aspek-aspek jiwa, moral, dan etika yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok”. (Majid & Andayani dalam Ambarwati & Sudirman, 2023 : 20).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter bersifat unik yang tertanam dalam diri dan juga sifat-sifat yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun karakter (*Character buiding*). Elmubarak dalam Sukatin (2020 : 12) menyebutkan bahwa “*character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian

rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain”.

Menurut Barnawi & Arifin dalam Ambarwati dan Sudirman (2023 : 21), “pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing anak-anak agar dapat membantu keputusan yang cerdas dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitar”. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterima oleh anak-anak maka sangat berpengaruh pada keputusan yang akan diambil untuk masa depannya, sehingga jika pendidikan karakter itu berhasil dan memberikan dampak positif maka masa depan yang baik untuk seorang anak dapat ditentukan.

Zubaidi dalam Ambarwati dan Sudirman (2023 : 21), mengatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan upaya yang serius untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika pada tingkat individual maupun dalam masyarakat secara menyeluruh”. Pendidikan karakter melibatkan segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan pola pikir dan perilaku yang mendukung anak-anak dalam menghadapi kehidupan dan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah peserta didik menjadi lebih baik. Menurut Kesuma, dkk (2012 : 9), “tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)” .

Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Zuriah (dalam Ambarwati & Sudirman, 2023 : 25), menjelaskan tujuan-tujuan penting dari pendidikan karakter.

- a) Pendidikan karakter berperan dalam pengembangan pribadi. Pendidikan mendorong pengembangan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah ditanamkan dalam peserta didik melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan. Pendidikan karakter membantu peserta didik mengenali bakat dan minat khusus yang dimiliki agar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, sesuai dengan varian budaya dan adat istiadat.
- c) Pendidikan karakter memiliki peran dalam proses penyempurnaan. Pendidikan karakter mendukung perbaikan kesalahan serta kelemahan dalam interaksi sehari-hari.
- d) Pendidikan karakter bertindak sebagai bentuk pencegahan. Pendidikan karakter menjadi penjaga dan pelindung peserta didik dari perilaku yang tidak diinginkan serta bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya nasional.
- e) Pendidikan karakter memiliki peran sebagai agen pembersih. Pendidikan karakter membersihkan hati dan pikiran peserta didik dari sikap negatif seperti kesombongan, iri hati, atau kepura-puraan sehingga tindakan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
- f) Pendidikan karakter menjadi penyaring untuk memelihara budaya lokal yang positif dan mencegah dampak negatif dari budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijunjung.

Dari pemaparan tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter mencakup penanaman karakter dari berbagai aspek yang akan membantu peserta didik dalam segala hal di kehidupan mereka.

6. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai, sikap, perilaku dan tindakan yang diperluas pada tingkat individu. (Ambarwati & Sudirman, 2023 : 27), Mengemukakan manfaat utama dari pendidikan karakter.

a) Membentuk pribadi yang baik

Pendidikan karakter membantu membentuk pribadi yang baik dan berintegritas. Individu yang memiliki moral yang tinggi, menghargai kejujuran, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

b) Meningkatkan empati

Pendidikan karakter membantu individu memahami perasaan dan perspektif orang lain sehingga mereka lebih mampu merasakan empati dan memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain.

c) Membangun sikap positif

Pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap positif seperti rasa percaya diri, kerendahan hati, dan kesabaran. Sikap-sikap ini membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang.

d) Meningkatkan kedisiplinan diri

Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya kedisiplinan diri dalam mencapai tujuan dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

e) Mengurangi perilaku negatif

Memahami nilai dan norma yang baik, individu cenderung mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan, intimidasi, atau perilaku menyimpang lainnya.

f) Membentuk masyarakat yang harmonis

Pendidikan karakter dapat menumbuhkan rasa kepentingan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman.

g) Meningkatkan keberhasilan akademik

Individu yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki tingkat motivasi dan fokus yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan akademik mereka.

h) Memupuk kepemimpinan yang beretika

Pendidikan karakter membentuk pemimpin yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial sehingga mereka lebih mampu menginspirasi dan memimpin contoh yang baik.

i) Meningkatkan kehidupan bermasyarakat

Individu dengan karakter yang baik cenderung berkontribusi secara positif dalam masyarakat, baik melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan maupun dalam membantu memecahkan masalah sosial.

j) Menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi

Pendidikan karakter membantu menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang penting bagi identitas suatu masyarakat.

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

“Nilai mengacu pada standar atau norma yang mengarahkan perilaku yang diinginkan dalam suatu system yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, tanpa mempertimbangkan peran individu komponennya” (Arifin dalam Ambarwati & Sudrman, 2023 : 32). Lebih lanjut, nilai lebih menekankan pada pemeliharaan pola perilaku dalam struktur sosial yang ada.

Konsep nilai pendidikan karakter telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut ini;

1) Nilai Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah karakter yang berungguh-sungguh melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan mereka juga mencakup konsistensi dan ketekunan dalam berkerja. Mereka memiliki inisiatif dan motivasi yang tinggi, serta mampu mengatasi rasa malas atau keinginan untuk mengambil jalan pintas. Karakter ini menjadi sifat atau perilaku yang menonjolkan upaya maksimal, ketekunan, dan dedikasi dalam menghadapi tantangan serta mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kerja keras dalam proses pengembangan pribadi akan membantu individu membangun mental kuat, dan akan mengembangkan ketekunan dan kegigihan. Kerja keras mengajarkan kita untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan atau rintangan apapun. Mereka yang bekerja keras akan terus berusaha dan mencari solusi hingga mencapai tujuannya.

Nilai kerja keras yang ditanamkan sejak dini akan menjadi modal berharga dalam menghadapi kehidupan dan menggapai cita-cita di masa depan. Kerja keras akan membentuk karakter unggul yang akan tumbuh menjadi individu yang proaktif, memiliki inisiatif, dan berorientasi pada pencapaian.

2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari tindakan atau pilihannya. Mencakup kemampuan individu untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas serta kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran penuh dalam melaksanakan tugas.

Tanggung jawab merupakan sisi aktif moralitas, perawatan individu tentang dirinya dan orang lain, pemenuhan tugas dan kewajibannya, serta kehadirannya untuk proses sosial yang berupaya ke arah dunia yang lebih baik. Setiap individu memiliki berbagai kewajiban, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, maupun Tuhan. Tanggung jawab adalah wujud dari pelaksanaan kewajiban tersebut.

Memikul tanggung jawab membantu individu untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, nilai tanggung jawab menjadi pilar yang sangat krusial dalam pendidikan karakter. Melalui penanaman nilai tanggung jawab, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat.

3) Nilai Jujur

Kata “jujur” memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu ash-shidqu atau shiddiq yaitu mengandung makna nyata, benar, atau berkata benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang artinya memiliki hati yang lurus, tidak berbohong (seperti mengatakan apa adanya), tidak curang (seperti mengikuti aturan yang berlaku, serta tulus dan ikhlas).

Jujur dalam pekataan bermakna bahwa setiap kata yang diucapkan oleh seseorang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Adapun jujur dalam niat berarti bahwa segala tindakan seseorang dilakukan semata-mata karena niat yang baik. Niat harus disertai kemauan dan ketulusan hati untuk berusaha mewujudkannya, jujur dalam kemauan mengacu pada usaha untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan kebenaran.

Kejujuran terbentuk dari beberapa aspek yang membentuk yaitu, kebenaran, inilah pondasi utama kejujuran yaitu menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan realitas yang diketahui. Ini berarti menghindari kebohongan dari bentuk apapun itu. Ketulusan, kejujuran melibatkan ketulusan hati dalam menyampaikan dan melakukan sesuatu. Keterbukaan, bersikap jujur seringkali berarti bersedia terbuka dalam berkomunikasi dan bertindak. Terakhir ada integritas, kejujuran bagian integral dari integritas, yaitu kualitas moral yang menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dan tindakan yang dilakukan. Orang yang jujur memiliki prinsip yang kuat dan bertindak sesuai dengan prinsipnya.

Pada pendidikan karakter, kejujuran sangat penting ditanamkan kepada peserta didik supaya terciptanya individu yang berintegritas dan dapat diandalkan sehingga mereka memiliki kehidupan yang baik.

4) Karakter Kreatif

Kata “kreatif: berasal dari bahasa Inggris, yaitu *create* yang mengimplikasikan tindakan pembuatan dan *creation* yang merujuk pada hasil ciptaan. Kata ini kemudian diperkenalkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kreatif” yang merujuk pada kapasitas individu untuk mencipta atau menghasilkan hal baru.

Karakter kreatif mengacu pada sifat dan atribut yang dimiliki oleh individu yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan ide-ide baru. Proses kreatif melibatkan pemikiran yang meluas yaitu kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari sisi negatif tapi juga dari sisi positif yang dapat menjadi salah satu peluang untuk berkembang.

Kreatifitas berakar pada kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang belum ada dan melihat potensi di luar yang tampak sehingga mampu membentuk gambaran mental baru yang kuat. Karakter kreatif perlu ditanamkan pada diri siswa dalam pendidikan karakter, penanaman karakter kreatif tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan artistic, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan kebiasaan yang mendorong munculnya ide-ide baru dalam berbagai aspek kehidupan.

5) Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Ini mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain, serta usaha aktif untuk memberikan dukungan atau bantuan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Azzet dalam Ambarwati & Sudirman, 2023, hlm. 71).

Kepedulian sosial mencerminkan kemampuan dan sikap seseorang untuk memahami, menghargai, serta merespon kebutuhan dan perasaan orang lain di sekitarnya. Mempunyai nilai peduli sosial berarti memiliki kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam membantu dan mendukung orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini melibatkan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain

(empati) dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang dapat meringankan beban atau meningkatkan kesejahteraan mereka.

6) Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap atau perilaku seseorang yang melakukan semua aktivitasnya secara independen (sendiri), tanpa mengandalkan atau memerlukan bantuan dari orang lain. Indikator kemandirian dapat diamati dari empat aspek, yaitu dorongan untuk berkompetisi, kemampuan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan, tingkat kepercayaan diri dan tanggung jawab atas tindakan.

7) Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Kata “bersahabat” merujuk pada memiliki teman atau rekan yang membuat interaksi menjadi menyenangkan. Adapun “komunikatif” menggambarkan situasi di mana terjalin hubungan timbal balik dan bahasanya dapat dimengerti dengan mudah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Elfindri dkk. Mengatakan bahwa individu yang memiliki sifat bersahabat atau komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan memiliki keterampilan untuk mengemukakan pandangan serta kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain, lalu meresponsnya secara tepat.

8) Nilai Religius

Religiusitas merujuk pada ciri atau nilai-nilai karakter seseorang yang menggambarkan bahwa pemikiran, tindakan, ucapan, dan perilakunya selalu dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ketuhanan atau ajaran agamanya. Religiusitas dapat diartikan sebagai tradisi yang mengatur keyakinan (keimanan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta norma-norma yang mengatur interaksi manusia dalam lingkungan sosial dan masyarakat.

9) Nilai Toleransi

Menurut Ambarwati & Sudirman (2023), toleransi dalam pendidikan karakter berarti mengajarkan individu untuk menghormati dan memahami bahwa setiap orang memiliki hak atas keyakinan, nilai, dan identitas sendiri. Karakter ini akan mengajarkan individu untuk mengakui dan menghargai perbedaan serta keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan seperti budaya, agama, pandangan politik, suku, dan gender.

10) Nilai Disiplin

Disiplin melibatkan kemampuan individu untuk mengatur diri, mematuhi aturan, serta berperilaku secara teratur dan terarah. Karakter disiplin memungkinkan seseorang untuk memiliki kendali atas diri sendiri, meningkatkan produktivitas, serta mencapai tujuan dengan lebih efisien dan efektif.

11) Nilai Demokratis

Demokratis mencerminkan sikap dan pandangan yang mementingkan perilaku yang adil dan setara dalam hak dan tanggung jawab antara individu dan orang lain atau kesetaraan.

12) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sifat dan perilaku yang terus mendorong individu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan luas mengenai hal-hal yang dipelajari, diamati, dan didengar. Bahwa rasa ingin tahu adalah dorongan atau keinginan yang ada dalam diri manusia, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru, serta memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka melalui tindakan eksplorasi, penelitian, dan pembelajaran.

13) Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, serta memiliki pandangan yang mengutamakan kepentingan nasional dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Murti (dalam Ambarwati & Sudirman, 2023), Mengemukakan bahwa nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah fenomena psikologis yang menumbuhkan rasa kesetaraan di antara individu dalam suatu kelompok manusia, serta mendorong pemahaman tentang diri sebagai anggota dari suatu bangsa.

14) Karakter Cinta Tanah Air

Cinta terhadap tanah air adalah sikap mental, tindakan, dan perilaku yang menggambarkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, kondisi fisik, dimensi sosial, aspek budaya, ekonomi, dan politik yang terikat dengan identitas bangsanya (Mahbidi dalam Ambarwati & Sudirman, 2023).

15) Karakter Menghargai Prestasi

Dalam pandangan Yaumi, mengapresiasi prestasi adalah tindakan yang mendorong individu untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sambil menghormati dan mengakui pencapaian orang lain. Mereka akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil inspirasi dari kesuksesan dengan mencapai prestasi yang lebih tinggi dan mulia.

16) Nilai Cinta Damai

Menurut Eliasa, interpretasi mengenai arti damai dapat mengalami variasi antara individu dengan kelompok. Konsep damai bagi individu mengacu pada ketenangan batin, kenyamanan dalam kesendirian, pikiran yang tenang, serta kebebasan dalam berpikir.

17) Nilai Gemar membaca

Implementasi karakter gemar membaca merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk kepribadian yang lebih baik melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang positif.

18) Nilai Peduli Lingkungan

Karakter peduli sosial adalah perilaku individu dalam menjaga keberlangsungan lingkungan melalui tindakan sehari-hari yang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

B. Novel

“Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya” (Sumaryanto, 2019 : 64). “Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian” (Tarigan:2011). Maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra terbaru dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

“Istilah *novella* dan *novella* (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” (Nurgiyantoro, 2013 : 12). Biasanya novel terdiri dari beberapa bab atau bagian yang semuanya berisi alur ceritanya dan memiliki konflik yang berbeda, tetapi setiap bab masih saling berhubungan dengan bab lainnya. Sama halnya seperti yang dikatakan Aziez & Hasim (2010: 34) bahwa novela lebih panjang dari cerpen, sekalipun mungkin bisa dalam sekali duduk, tetapi kebanyakan tidak. Novel berbeda dengan cerpen dari

segi formalitas bentuk atau panjang cerita, cerpen sesuai dengan namanya cerita pendek bentuk ceritanya lebih panjang pada novel.

Novel adalah karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan sebuah permasalahan dalam cerita menjadi lebih kompleks secara penuh dan menggambarkan sebuah dunia yang ‘jadi’. Hal itu berarti memudahkan pembaca untuk menerima semua konflik secara tidak terburu-buru. Novel sendiri terdiri dari beberapa macam yaitu novel serius, novel populer, dan novel *Teenlit*.

1. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang berisi tentang pengalaman atau permasalahan yang ungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Selain memberikan hiburan, dalam novel serius terdapat tujuan tersirat untuk memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca dan merenungkan tentang permasalahan yang diangkat.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel ini menuntut pembaca untuk berpikir lebih kritis dan mengoperasikan daya intelektualnya. Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca.

2. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia membuat konflik yang aktual dan menzaman. Novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati oleh pembacanya. Ia hanya semata-mata memberikan hiburan dan tidak berpresentasi pada efek estetis. Masalah yang diangkat biasanya disesuaikan dengan trend dan lebih mengejar selera pembaca atau komersial.

Menurut Nurgiantoro (2013 : 22), “masalah yang ada pada novel populer diceritakan pun yang ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik, yang terlihat hanya masalah yang ‘itu-itulah’ saja: cinta asmara dengan model kehidupan yang bersuasana mewah”.

3. Novel *Teenlit*

Novel *Teenlit* muncul pada awal tahun 2000-an. Novel *teenlit* sangat digemari oleh remaja karena berisi tentang kisah-kisah yang aktualisasi dan representasi eksistensi diri mereka. Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berlisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh atau menyangkut permasalahannya. Novel-novel *teenlit* dapat berkisah tentang dunia remaja dengan bahasa gaul yang khas remaja karena pada umumnya ditulis oleh remaja.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024)

C. Bahan Ajar

1. Peranan Karya Sastra Dalam Pendidikan Karakter

Karya sastra sebagai inti pendidikan karakter menyarankan bahwa karya tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung memegang peranan penting. Alasannya jelas oleh karena di dalam karya sastra tersebutlah terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmah dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Pada dasarnya, Dengan membaca dapat menyadarkan seseorang atau masyarakat umum untuk memperoleh pendidikan karakter sehingga dapat mengenali dan memahami kembali bahwa karya-karya sastra dapat benar-benar bermanfaat. Proses pendidikan karekter dalam karya sastra juga didasarkan atas pemahaman bahwa karya sastra memiliki kemungkinan paling besar yang dapat mengubah perilaku seseorang.

Memanfaatkan karya sastra dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing sebab segala sesuatu yang terkandung di dalamnya adalah khazanah kultural.

2. Hakikat Sastra sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra

Sastra adalah karya yang dapat nikmati oleh segala kalangan dan usia. Sastra adalah sebuah karya yang lahir dari sebuah imajinasi dan pengalaman penulisnya, sastra mampu menjembatani dunia dengan kata-kata. Melalui bahasa, sastra mengajak pembaca untuk menyelami berbagai emosi, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan.

Ratna (2014) mengemukakan pengertian karya sastra sebagai intipendidikan karakter menyarankan bahwa karya tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung memegang peranan penting. Alasannya jelas karena di dalam karya sastra tersebutlah terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmah dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Dalam Konteks pembelajaran, sastra berperan sebagai media yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa, mulai dari kemampuan berbahasa, berpikir kritis, hingga memahami nilai-nilai kemanusiaan. Contoh sastra adalah novel, novel adalah karya yang berisi tentang banyak ragam kata, sehingga dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Selain itu, novel dapat dijadikan bahan ajar dalam pebelajaran sastra karena novel memiliki potensi untuk membentuk karakter pebaca melalui pemahaman terhadap nilai-nilai dan moralita yang digambarkan oleh penulis. Karkter dalam novel seringkali menjadi teladan bagi pembacanya.

Bahan ajar menurut (Mudlofir, 2015 : 57) adalah “segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar”. Penggunaan karya sastra novel sebagai bahan ajar pembelajaran dapat digunakan, karena sekarang ini banyak anak muda yang sudah tertarik dengan bacaan-bacaan yang sesuai dengan realita mereka. Tetapi banyak pula yang menyukai karya sastra tidak hanya terhibur tetapi mereka tertarik dengan makna mendalam atau makna tersirat yang akan disampaikan penulis melalui karyanya.

3. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pada dasarnya dalam memilih bahana ajar untuk pembelajaran sastra dan menentukan jenisnya semua berada pada kreatifitas guru. Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, tidak hanya dilihat dari kualitas isinya saja. Karena pesan yang ada didalamnya akan dapat dengan mudah dipahami oleh sisw jika sesuai dengan proses berikir mereka.

Menurut Rahmanto (1995), bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik pada suatu tahap perkembangan tertentu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar tersebut yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menciptakan pengalaman belajar sastra yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.

1) Aspek Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pesan secara lisan maupun tulisan. Bahasa dalam novel berarti alat komunikasi pengarang kepada pembaca untuk menyampaikan isi dan maksud tertentu yang dikehendakinya secara tertulis. Bahasa yang digunakan pada novel biasanya berupa bahasa baku maupun bahasa tidak baku yang biasa digunakan sehari-hari. Dalam novel terkadang juga ditemukan penggunaan bahasa asing yang menggambarkan kebudayaan masyarakat tertentu atau sekedar mengikuti perkembangan zaman.

Bahasa dalam karya sastra merupakan media utama yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi atau makna yang terkandung dalam karya sastra kepada pembaca. Bahasa menjadi pertimbangan dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra harus memiliki tingkat kebahasaan yang sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Jika bahasa yang digunakan karya sastra terlalu kompleks dan menggunakan banyak kosakata asing yang sulit dikenali oleh peserta didik, maka dikhawatirkan akan

mempersulit peserta didik dalam memahami kandungaan isi karya. Jadi bahasa yang digunakan dalam karya sastra sebagai bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel, penggunaan bahasanya memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Bahasa yang baik adalah bahasa yang komunikatif, yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa pembaca, sehingga pembaca akan dengan mudah memahami isi, maksud dan pesan yang tercermin di dalam novel khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian bahasa yang baik juga harus dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

2) Aspek Psikologi

Aspek psikologi berkaitan dengan erat dengan usia, minat, kebutuhan emosional, tingkat perkembangan kognitif, serta daya tangkap dan imajinasi peserta didik. Pemilihan bahan ajar sastra perlu memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik, karena hal tersebut sangat mempengaruhi daya tangkap dan minat siswa dalam banyak hal. Oleh karena itu, bahan ajar harus disesuaikan dengan kemampuan mental dan emosional siswa agar dapat memahami dan menghayati isi karya sastra secara optimal.

Rahmanto menyadari bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik psikologi siswa yang berbeda. Menurut Rahmanto (1988: 30), perkembangan psikologi anak terdiri atas beberapa tahap, antara lain yaitu tahap pengkhayal, romantic, realistic dan generalisasi. Pada tahap pengkhayal yaitu usia 8-9 tahun, imajinasi pada tahap ini anak masih belum diisi oleh hal-hal yang nyata, melainkan masih berisi bermacam fantasi yang kekanak-kanakkan. Selanjutnya tahap romantic (10-12 tahun), anak mulai terlepas dari imajinasi yang bersifat fantasi dan mulai mulai memahami hal-hal yang bersifat realistis secara sederhana. Pada tahap realistic (13-16 tahun), anak sudah terlepas secara penuh dari dunia fantasi dan mulai berminat pada hal yang

bersifat realistis. Mereka mencari hal dan mengikuti fakta-fakta nyata dan memahami permasalahan serta cara hidup dalam kehidupan yang nyata. Terakhir adalah tahap generalisasi (16 dan selanjutnya), adalah tahap anak sudah berminat pada hal-hal yang lebih abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka sudah berminat pada hal yang berkaitan dengan penyebab fenomena dan mengarah pada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan dari aspek psikologi. Aspek psikologi perlu dipertimbangkan dalam menentukan novel yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA. Berdasarkan tahap perkembangan psikologi, peserta didik SMA telah memasuki tahap generalisasi. Pada tahap ini anak sudah berminat pada konsep-konsep yang lebih nyata. Novel yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik SMA akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Pada karya sastra seperti novel selalu berkaitan dengan konteks budaya tertentu. Latar belakang pada karya sastra mencakup aspek kehidupan manusia dan lingkungannya. Rahmanto menekankan pentingnya memperhatikan keterhubungan budaya dalam karya sastra dengan realitas dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik biasanya akan mudah tertarik pada karya sastra yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan latar belakang hidupnya, terlebih pada karya yang menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan mereka, memiliki kesamaan dengan mereka, atau orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, latar belakang budaya yang melatarbelakangi suatu karya menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar.

Hal-hal diatas menjadi kriteria dalam pemilihan bahan ajar yag sesuai demi tercapainya pembelajaran sastra yang optimal. Karya sastra tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi akan membantu siswa pada proses pembelajaran yang bermanfaat dan dalam proses pengembangan diri dan pengetahuan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar tidak ada salah pengertian atau penafsiran antara peneliti dan pembaca, maka untuk menghindari hal itu, peneliti mencantumkan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini,

1. Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing anak-anak agar dapat membantu keputusan yang cerdas dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitar.

Mengenai nilai pendidikan karakter pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama yang ada pada novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.

2. Novel

Novel adalah karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan sebuah permasalahan dalam cerita menjadi lebih kompleks secara penuh dan menggambarkan sebuah dunia yang ‘jadi’. Adapun novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen yang mencerminkan sebuah perjuangan hidup.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Mudlofir (2015: 57), adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun bahan ajar

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam novel.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Peneliti memilih teknik ini karena teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk dapat menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini mengacu pada teori menurut Arikunto (1998), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Data utama dalam penelitian ini adalah teks novel ““Dompét Ayah Sepatu Ibu”” karya J.S Khairen. Sumber data yang diteliti adalah :

Judul Novel : Dompét Ayah Sepatu Ibu

Pengarang : J.S Khairen

Tahun Terbit : 2023

Cetakan : Cetakan ke-duabelas, Juni 2024

Tebal Novel : 216 hlm;13,5 x 20 cm

Penerbit : Grasindo

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog dan paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka dan studi dokumentasi, sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu” secara mendalam.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yakni teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu”. Data yang diambil adalah data yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel.

E. Teknik Analisis Data

Analisi data dilakukan setelah data terkumpul berupa nilai pendidikan karakter yang ada pada novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu”. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis isi. Langkah-langkahnya meliputi;

1. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu sesuai dengan masalah yang dikaji;
2. Melakukan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan hasil analisis data yang berupa nilai pendidikan karakter yang mencakup nilai pendidikan jujur, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab dan kerja keras;
3. Melakukan interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data yang terkumpul;
4. Inferensi, yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu”.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kartu data untuk memperoleh data nilai pendidikan karakter pada novel “Dompét Ayah Sepatu Ibu”.

Tabel 3. 1 Data Nilai Pendidikan Karakter

No	Data Kutipan	Halaman	Kode
1.	Kutipan data dari novel “Dompot Ayah Sepatu ibu” Karya J.S Khairen		NPK/J 1
2.			NPK/J 2

Keterangan :

N = Nilai

Kk = Kerja Keras

P = Pendidikan

T = Tanggung Jawab

K = Karakter

Kr = Kreatif

J = Jujur

P = Peduli Sosial

G. Jadwal Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk penelitian dimulai dari November sampai Mei 2025. Jadwal penelitian dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian Tahun 2024-2025

No.	Kegiatan	November	Desember- Januari	Februari	Maret- Mei	Juni
1.	Observasi dan pengajuan judul					
2.	Penyusunan proposal					
3.	Seminar Proposal					
4.	Penelitian dan pengolahan data hasil penelitian					
5.	Penyusunan laporan akhir					
6.	Sidang hasil penelitian					

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Di dalam bab ini, disajikan dua hal paparan pokok, yakni (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan. Hasil penelitian merupakan hasil penelitian yang terdiri atas nilai sosiologi sastra sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

1. Profil Penulis

Jombang Santani Khairen atau JS Khairen adalah seorang penulis muda Indonesia yang dikenal melalui karya-karya fiksi yang sarat dengan pesan kehidupan dan nilai-nilai sosial. Khairen dilahirkan di kota Padang pada 23 Januari 1991 dan dibesarkan disana, ia merupakan lulusan Universitas Indonesia, fakultas ekonomi yang selain menulis, juga aktif dalam berbagai kegiatan wirausaha. Khairen juga pernah bermain film sebagai pemeran utama film Netflix berjudul *Humba Dreams*, ia berperan sebagai seorang pemuda asal sumba bernama Martin, film ini menjadi kali pertama penulis berdarah minang ini melompat menjadi seorang aktor.

Pria dengan dua anak ini tergolong sebagai penulis produktif, ia telah menerbitkan 16 buku. Khairen meraih penghargaan bergengsi “Writer of The Year” dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada ajang IKAPI Award 2024 dan bukunya juga meraih penghargaan “Book Of The Year” pada ajang Islamic book fair. Semangatnya dalam meramu kisah-kisah inspiratif tercermin dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu”, yang mengisahkan perjuangan dua anak miskin dalam menggapai mimpi mereka. Melalui karyanya, Khairen berusaha membangkitkan semangat pembaca untuk tidak mudah menyerah terhadap tantangan hidup. Novel yang baru 2 bulan terbit tapi sudah di cetak ulang 5 kali ini sukses menjadi buku best seller di Gramedia, buku yang sarat akan perjuangan ini ditulis berdasarkan kisah nyata orang tua Khairen sendiri, sehingga karna dari kisah nyata novel ini menjadi novel yang sangat dekat dengan realitas pembaca.

2. Sinopsis

Zenna, anak keenam dari sebelas bersaudara, tumbuh di lereng Gunung Singgalang, Sumatra Barat. Sejak kecil, ia membantu keluarganya dengan menjual jagung rebus sambil bersekolah, meski harus menempuh perjalanan jauh dengan sepatu yang sudah usang. Ayahnya pernah berjanji akan membelikannya sepatu baru, namun tak sempat menepati janji tersebut karena meninggal dunia. Di sisi lain, Asrul tinggal di lereng Gunung Marapi bersama adiknya, Irsal, dan ibunya, Umi. Setelah ayahnya menikah lagi dan meninggalkan mereka, Asrul menjadi tulang punggung keluarga, bercita-cita membangun rumah untuk Umi dan memberangkatkan Umi naik haji.

Setelah lulus SMA Zenna dan Asrul mengikuti Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru di IKIP Padang. Zenna yang telah lolos ujian tidak mengambil kesempatannya pada tahun itu, karena ia memikirkan adik-adiknya yang butuh biaya untuk sekolah. Zenna mengorbankan dirinya sendiri untuk keluarganya, tahun itu ia sibuk bekerja untuk membiayai adik-adiknya dan Umak, dan menabung untuk biaya kuliahnya tahun depan. Dan tahun berikutnya ia lolos masuk ke IKIP Padang dan mulai berkuliah disana.

Asrul yang sudah merantau sejak SMP, setelah lulus SMA dan mengikuti Sipenmaru ia merantau ke Padang untuk mencari uang. Pada tahun itu ia tidak lolos masuk IKIP Padang, tapi karena dia pernah merasakan kegagalan, kegagalan kali ini ia tidak berkecil hati dan akan terus belajar lagi untuk mengikuti Sipenmaru tahun depan. Selama tahun itu ia bekerja di redaksi Harian Semangat sebagai tukang kliping untuk membiayai Umi dan adiknya. Setelah satu tahun berlalu ia mengikuti Sipepnaru lagi, dan berhasil lolos ujian ke IKIP Padang.

Zenna dan Asrul bertemu di kampus IKIP Padang, di mana mereka sama-sama berjuang untuk melanjutkan pendidikan meski menghadapi keterbatasan finansial. Zenna bekerja di toko sepatu dan menjual makanan, sementara Asrul menjadi penulis di redaksi Harian Semangat. Setelah menikah, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan ekonomi, pertengkaran rumah tangga, dan kebutuhan anak-anak

mereka. Salah satu momen sulit adalah ketika anak mereka, Joven, menangis kelaparan sementara Zenna belum makan seharian.

Melalui kerja keras dan ketekunan, Zenna berhasil menyekolahkan kelima adiknya hingga meraih gelar sarjana, dan Asrul mampu memberangkatkan Umi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Anak mereka, Joven, tumbuh menjadi penulis terkenal setelah menyelesaikan disertasinya di Universitas Indonesia. Kisah mereka menggambarkan bahwa dengan semangat dan tekad, seseorang dapat mengatasi kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Novel ini tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan hidup, tetapi juga menyoroti pentingnya nilai-nilai keluarga, kerja keras, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan.

B. Data dan Analisis Data

Penelitian ini mengklasifikasikan nilai pendidikan karakter yang di kategorikan sebagai berikut, nilai pendidikan karakter kerja keras, tanggung jawab, jujur, kreatif dan nilai peduli sosial. Setelah data dalam penelitian ini dikumpulkan secara keseluruhan selanjutnya data di analisis berdasarkan teori yang ada, berikut adalah analisis data dalam penelitian ini:

1. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen

Tabel 4. 1 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

NO	Kutipan	Hlm	Kode
1.	Sedetik kemudian,cekatan ia menggendong tasnya ke punggung. Sedetik setelah itu pula, sebakul jangung rebus ia tenteng di kepala. Tubuhnya tinggi kerempeng, dapat tenaga entah dari mana.	1	NPK/Kk 1

2.	Di gerbang sekolah, di lorong, anak-anak lain sibuk mengulang pelajaran atau berjanji untuk berbagi contekan. Zenna tidak. Ia menjajankan jagungnya.	2	NPK/Kk 2
3	“Uwais, kau sudah gila? Menggendong lembu ke bukit setiap hari.” Uwais tk peduli. Lama-lama, lembu membesar, tubuh Uwais pun jadi gagah, kuat berotot. Hingga waktu musim haji tiba, Uwais lalu menggendong ibunya.” Umi menekankan nada saat menyebut menggendong ibunya. “Mau ke mana kita, Nak? Tanya ibu Uwais ‘Naik haji, Ibu. Aku akan menggendongmu.’”	9	NPK/Kk 3
4	Di kepala Umi, bertumpuk kayu bakar yang kemarin Umi cari di huatn. Di punggung, Umi mnggendong sayur-mayur yang hendak mereka jual. Di perut, Umi membawa anak ketiga yang Bapak tinggalkan sebelum ia menikah lagi. Di kiri kanan Umi, Asrul dan Irsal juga membawa beban yang hampir sama beratnya. Menembus dingin, menuruni gunung, mereka enolak kalah pada nasib.	18	NPK/Kk 4
5	Hari-hari Zenna selain mengambil air, membatu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus, juga sesekali ke kota Bukittinggi. Kawannya mengajak untuk cari uang di sana.	25	NPK/Kk 5

6	Bapak kerja jadi pedagang. Paling banyak jual beli kayu manis. Namun sekarang sedang susah. Bapak terpaksa pergi jauh, berdagang bahan mentah kerupuk dalam jumlah besar di Bengkulu. Juga sayur-mayur, kain-kain, apa saja yang bisa ia jual.	64	NPK/Kk 6
7	Zenna mengangguk. Orang itu menunjukkan cara kerja dari alat miliknya. Zenna mengikuti. Malam makin malam, satu cincin pun belum selesai olehnya. Kini tinggal Zenna di sana. Ia terus bekerja dan bekerja. Ia panaskan, ia ualng lagu, ia bentuk lagi. Begitu terus.	69	NPK/Kk 7
8	Hal ini sudah pernah terjadi. Ia pernah tinggal kelas. Maka hanya beberapa detik saja Asrul langsung melupakan kegagalannya. Dia akan belajar lebih giat. Tak ada waktu, tak ada energi. Tak ada celah sedikit pun untuk bersedih.	77	NPK/Kk 8
9	Setiap setengah jam, asrul memperlihatkan tulisannya. Setiap itu pula Pak HSC menghardiknya. Namun makin berkurang hardikannya karena tulisan Asrul makin bagus.	80	NPK/Kk 9
10	Aku mau pulang.” Zenna pamit. “Kau juga, kan?” “Tidak. Sepertinya akan ke Pekanbaru besok. Bapak sekarang di sana, berjualan buah pinang dan kayu manis. Aku harus bantu-bantu. Upahnya nanti untuk Umi dan tambah-tambah biaya semester dua.”	117	NPK/Kk 10

11	Dari seorang murid yang tak naik kelas karena nilai bahasa Indonesia Cuma dapat 3, sekarang jadi wartawan terbaik yang dapat ucapan selamat langsung dari Presiden Republik Indonesia di peringatan Hari Pers Nasional.	174	NPK/Kk 11
----	---	-----	------------------

Data 1 (NPK/Kk 1)

Sedetik kemudian, cekatan ia menggendong tasnya ke punggung. Sedetik setelah itu pula, sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala. Tubuhnya tinggi kerempeng, dapat tenaga entah dari mana.

Kutipan pada data di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter kerja keras, kutipan yang menegaskan nilai kerja keras ialah *ia menggendong tasnya ke punggung*, dan *sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala*. Pada kajian teori disampaikan bahwa karakter kerja keras adalah karakter yang berungguh-sungguh melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan mereka juga mencakup konsistensi dan ketekunan dalam berkerja. Tokoh Zenna menggambarkan konsistensi dan ketekunan dalam mencari uang, meskipun tubuhnya kecil kerempeng dia tetap berusaha untuk berjualan.

Data 2 (NPK/Kk 2)

Di gerbang sekolah, di lorong, anak-anak lain sibuk mengulang pelajaran atau berjanji untuk berbagi contekan. Zenna tidak. Ia menjajankan jagungnya. (J.S Khairen, 2023:2)

Kutipan di atas merupakan nilai pendidikan karakter yang menggambarkan nilai kerja keras. Karena dalam teori yang didapat, kerja keras adalah karakter yang memiliki konsistensi dan ketekunan dalam bekerja atau mencapai tujuan yang ingin mereka capai. Dalam kutipan di atas menggambarkan Zenna yang bekerja keras dalam menjajankan jagungnya untuk mendapatkan uang demi keluarganya dapat hidup, sedangkan saat itu teman-temannya sibuk pada ujian mereka.

Data 3 (NPK/Kk 3)

“Uwais, kau sudah gila? Menggendong lembu ke bukit setiap hari.” Uwais tak peduli. Lama-lama, lembu membesar, tubuh Uwais pun jadi gagah, kuat berotot. Hingga waktu musim haji tiba, Uwais lalu menggendong ibunya.” Umi menekankan nada saat menyebut menggendong ibunya.
“Mau ke mana kita, Nak? Tanya ibu Uwais
‘Naik haji, Ibu. Aku akan menggendongmu.’ (J.S Khairen, 2023: 9)

Pada kutipan di atas Umi sedang menceritakan kisah Uwais Al Qarni yang memiliki tekad kuat untuk mewujudkan keinginan ibunya untuk naik haji. Padahal pada saat itu sangat sulit untuk mewujudkannya, tetapi Uwais selalu bekerja keras untuk mengabdikan itu semua dan berusaha untuk mencari solusi. Akhirnya Uwais memilih menggendong ibunya untuk pergi kesana dan selalu latihan menggendong lembu. Hal ini mencerminkan karakter kerja keras seorang Uwais yang memiliki ketekunan, konsistensi dan dedikasi dalam menghadapi tantangan. Akhirnya berkat kerja keras Uwais, dia dapat mewujudkan keinginan ibunya.

Data 4 (NPK/Kk 4)

Di kepala Umi, bertumpuk kayu bakar yang kemarin Umi cari di hutan. Di punggung, Umi menggendong sayur-mayur yang hendak mereka jual. Di perut, Umi membawa anak ketiga yang Bapak tinggalkan sebelum ia menikah lagi.
Di kiri kanan Umi, Asrul dan Irsal juga membawa beban yang hampir sama beratnya. Menembus dingin, menuruni gunung, mereka menolak kalah pada nasib. (J.S Khairen, 2023: 18)

Kutipan di atas menggambarkan karakter kerja keras Umi, Asrul dan Irsal untuk bertahan hidup dengan pergi ke gunung dan menjual sayur mayur. Umi dalam keadaan hamil pun tetap bekerja keras demi bertahan hidup dan anak-anaknya. Ini mencerminkan karakter kerja keras dalam hidup, meskipun keadaan mereka sulit tetapi mereka memiliki tekad dan terus berjuang.

Data (NPK/Kk 5)

Hari-hari Zenna selain mengambil air, membatu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus, juga sesekali ke kota Bukittinggi. Kawannya mengajak untuk cari uang di sana. (J.S Khairen, 2023: 25)

Kutipan di atas merupakan nilai karakter kerja keras. Zenna bekerja keras dalam mencari uang, dia melakukan segala pekerjaan yang dapat ia lakukan. Zenna juga selalu mengambil semua kesempatan yang ada. Zenna menggambarkan karakter kerja keras yang memiliki mental yang kuat, ketekunan dan kegigihan dalam bekerja.

Data 6 (NPK/Kk 6)

Bapak kerja jadi pedagang. Paling banyak jual beli kayu manis. Namun sekarang sedang susah. Bapak terpaksa pergi jauh, berdagang bahan mentah kerupuk dalam jumlah besar di Bengkulu. Juga sayur-mayur, kain-kain, apa saja yang bisa ia jual. (J.S Khairen, 2023:64)

Pada data di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras seorang ayah dalam mencari nafkah. Bapak bekerja keras mencari uang untuk istri-istri dan anak-anaknya. Karakter bapak juga menggambarkan karakter kerja keras, ia tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam berdagang dan terus berusaha untuk mendapatkan solusi dengan pergi ke Bengkulu dan menjual apa saja yang dapat ia jual.

Data 7 (NPK/Kk 7)

Zenna menganggu. Orang itu menunjukkan cara kerja dari alat miliknya. Zenna mengikuti. Malam makin malam, satu cincin pun belum selesai olehnya. Kini tinggal Zenna di sana. Ia terus bekerja dan bekerja. Ia panaskan, ia ulang lagi, ia bentuk lagi. Begitu terus. (J.S Khairen, 2023:69)

Kutipan di atas menggambarkan nilai karakter kerja keras. Zenna yang terus berusaha dalam membuat cincin. Awalnya dia kesusahan membuat cincin, tapi dia terus berusaha membuatnya sampai akhirnya ia berhasil membuat satu cincin. Meskipun butuh waktu semalaman untuk membuatnya, Zenna tetap berusaha. Ini menunjukan kerja keras Zenna untuk mencapai keinginannya tanpa menyerah.

Data 8 (NPK/Kk 8)

Hal ini sudah pernah terjadi. Ia pernah tinggal kelas. Maka hanya beberapa detik saja Asrul langsung melupakan kegagalannya. Dia akan belajar lebih giat. Tak ada waktu, tak ada energi. Tak ada celah sedikit pun untuk bersedih. (J.S Khairen, 2023:77)

Data di atas termasuk ke dalam nilai karakter kerja keras. Karena, sifat Asrul yang tidak mudah menyerah meskipun tidak berhasil dalam seleksi Sipenmaru. Ini sesuai dengan kajian teori bahwa kerja keras adalah sikap yang bermental kuat dan akan menumbuhkan ketekunan dan kegigihan. Ia akan terus berjuang dan terus belajar untuk mencapai tujuannya masuk ke perguruan tinggi, dan dalam novel ini di ceritakan bahwa memang Asrul dapat masuk ke perguruan tinggi berkat kerja kerasnya.

Data 9 (NPK/Kk 9)

Setiap setengah jam, asrul memperlihatkan tulisannya. Setiap itu pula Pak HSC menghardiknya. Namun makin berkurang hardikannya karena tulisan Asrul makin bagus. (J.S Khairen, 2023:80)

Kutipan di atas menunjukan nilai karakter kerja keras seorang Asrul. Ia terus berusaha menulis sebuah berita yang baik. Meskipun dalam prosesnya ia terus dihardik oleh Pak HSC, ia tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhir. Ini menunjukan karakter kerja keras yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha dengan ketekunan dan kegigihan yang konsisten.

Data 10 (NPK/Kk 10)

Aku mau pulang.” Zenna pamit. “Kau juga, kan?”

“Tidak. Sepertinya akan ke Pekanbaru besok. Bapak sekarang di sana, berjualan buah pinang dan kayu manis. Aku harus bantu-bantu. Upahnya nanti untuk Umi dan tambah-tambah biaya semester dua.” (J.S Khairen, 2023:117)

Data dari kutipan di atas menunjukan nilai karakter kerja keras. Asrul yang membutuhkan biaya untuk melanjutkan kuliahnya ke semester dua harus sampai bekerja ke Pekanbaru karena uang yang dia dapat dari kliping dan menulis berita tidak cukup. Ia juga bekerja untuk Uminya. Ini menggambarkan kerja keras yang

menonjolkan upaya yang maksimal, ketekunan, dedikasi dan mencari solusi hingga mencapai tujuannya.

Data 11 (NPK/Kk 11)

Dari seorang murid yang tak naik kelas karena nilai bahasa Indonesia cuma dapat 3, sekarang jadi wartawan terbaik yang dapat ucapan selamat langsung dari Presiden Republik Indonesia di peringatan Hari Pers Nasional. (J.S Khairen, 2023:174)

Data kutipan di atas merupakan gambaran nilai karakter kerja keras dari karakter Asrul. Asrul yang dulunya tinggal kelas saat SD dapat menjadi wartawan terbaik. Semua itu ia lakukan dengan usaha yang tidak mudah, banyak rintangan yang telah ia lewati. Tetapi, Asrul terus berusaha sampai berhasil tanpa menyerah. Ini adalah bentuk kerja keras yang nyata, yang tadinya ia tidak berprestasi tetapi berkat motivasi yang tinggi, kegigihan dan ketekunan yang kosisiten ia dapat menjadi yang terbaik.

2. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen

Tabel 4. 2 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

No	Kutipan	Halaman	Kode
1.	Di salah satu rumah lereng Merapi itu, seorang anak laki-laki sedang dapat <i>hukuman</i> oleh Bapaknya. Kakinya kena hantam rotan berkali-kali. Penyebabnya, di bodoh! Di rapornya tertuis TINGGAL KELAS 1 SD.	5	NPK/T 1
2.	Lain waktu, Arsul menarik Irsal untuk menggati benang yang ia curi dari anak-anak di pasar. “Adik kau maling benang kami.”	23	NPK/T 2

	“Iya, sudah aku pukul juga dia,” kata Arsul. Ia menjulurkan tangan. “Maaf kemarin aku pukul kalian. li gantinya.”		
3.	Selesai itu, Bapak pergi dengan bis lainnya ke kampung. Di pintu bis, Bapak menyerahkan sedikit uang pada dua anak laki-laknya.	65	NPK/T 3
4.	“Biarlah. Aku bisa.” Suaranya masih susah keluar. “Yang penting adik-adikku bisa sekolah.”	67	NPK/T 4
5.	Hari pertama di kampung, Zenna tidak keluar rumah. Ia jadi tahu sekarang semua kakak laki-laknya punya pekerjaan lebih baik. Mereka semua juga terpukul sejak Abak meninggal. Tanggung jawab menjaga keluarga itu seakan berpindah terbagi rata pada mereka semua.	119	NPK/T 5
6.	Kota padang tengah malam biasanya tak pernah dingin, tapi kali ini dingin. Angin pantai berhembus kencang. Asrul berjalan sendirian menelusuri pasar yang sudah tutup. Di ujung sana, tampak satu nyala cahaya.	142	NPK/T 6
7.	Di dalam hatinya terjadi pergolakan batin. Ini pekerjaannya, dia harus profesional.	147	NPK/T 7

Data 1 (NPK/T 1)

Di salah satu rumah lereng Merapi itu, seorang anak laki-laki sedang dapat hukuman oleh Bapaknya. Kakinya kena hantam rotan berkali-kali. Penyebabnya, di bodoh! Di rapornya tertulis TINGGAL KELAS 1 SD. (J.S Khairen, 2023:5)

Data kutipan di atas merupakan gambaran nilai karakter tanggung jawab. Asrul bertanggung jawab menerima hukuman dari Bapak karena ia tinggal kelas. Ia tinggal kelas yang berarti tidak sungguh-sungguh belajar di sekolah, sehingga menerima hukuman itu adalah tanggung jawab dari perbuatannya yang menyebabkan tinggal kelas. Di dalam kutipan itu juga terdapat tanggung jawab seorang ayah yang mendidik anaknya agar menjadi lebih baik. Sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang akan kewajiban dan menanggung segala akibat dari tindakan dan pilihannya.

Data 2 (NPK/T 2)

Lain waktu, Arsul menarik Irsal untuk menggati benang yang ia curi dari anak-anak di pasar.

“Adik kau maling benang kami.”

“Iya, sudah aku pukul juga dia,” kata Arsul. Ia menjulurkan tangan. “Maaf kemarin aku pukul kalian. Ini gantinya.” (J.S Khairen, 2023:23)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter tanggung jawab. Dalam kutipan Asrul bertanggung jawab dengan mengganti benang yang telah di curi oleh Irsal. Ia juga meminta maaf kepada anak-anak di pasar. Ia melakukan semua itu sebagai tanggung jawab ia sebagai kakaknya Irsal. Ini menunjukkan sikap dari karakter tanggung jawab, seperti di dalam kajian teori bahwa tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri tapi juga terhadap keluarga dan lingkungan.

Data 3 (NPK/T 3)

Selesai itu, Bapak pergi dengan bis lainnya ke kampung. Di pintu bis, Bapak menyerahkan sedikit uang pada dua anak laki-lakinya. (J.S Khairen,2023:65)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai karakter tanggung jawab seorang ayah kepada anak-anaknya. Bapak melaksanakan kewajibannya kepada Asrul dan Irsal dengan menafkahi anak-anaknya.

Data 4 (NPK/T 4)

“Biarlah. Aku bisa.” Suaranya masih susah keluar. “Yang penting adik-adikku bisa sekolah.” (J.S Khairen, 2023:67)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter tanggung jawab Zenna terhadap adik-adiknya. Ia memiliki rasa tanggung jawab kepada adik-adiknya. Karena keluarganya berkekurangan ia tidak ingin adik-adiknya berhenti sekolah sehingga ia semakin bekerja keras setelah Abaknya meninggal dunia, ia merasa adik-adiknya sekarang adalah tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga, dan sisi aktif moralitas terhadap kehadirannya untuk proses sosial ke dunia yang lebih baik.

Data 5 (NPK/T 5)

Hari pertama di kampung, Zenna tidak keluar rumah. Ia jadi tahu sekarang semua kakak laki-lakinya punya pekerjaan lebih baik. Mereka semua juga terpukul sejak Abak meninggal. Tanggung jawab menjaga keluarga itu seakan berpindah terbagi rata pada mereka semua. (J.S Khairen, 2023:119)

Dalam data kutipan di atas menunjukkan nilai kerakter tanggung jawab pada kakak laki-lakinya Zenna. Mereka sebagai kakak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar menggantikan Abak yang meninggal. Mereka bertanggung jawab melindungi keluarga dan ikut membantu ekonomi adik-adik dan Umaknya. Ini menunjukkan tanggung jawab kesadaran seseorang akan kewajiban diri sendiri dan keluarga.

Data 6 (NPK/T 6)

Kota padang tengah malam biasanya tak pernah dingin, tapi kali ini dingin. Angin pantai berhembus kencang. Asrul berjalan sendirian menelusuri pasar yang sudah tutup. Di ujung sana, tampak satu nyala cahaya. (J.S Khairen, 2023:142)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter tanggung jawab Asrul sebagai kepala keluarga. Saat itu ASI Zenna tidak keluar untuk menyusui Joven, anak mereka, karena Zenna kelaparan. Oleh karena itu Asrul mencari makanan di malam itu sebagai bentuk tanggungnya sebagai seorang suami dan seorang ayah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran penuh dalam melaksanakan tugas.

Data 7 (NPK/T 7)

Di dalam hatinya terjadi pergolakan batin. Ini pekerjaannya, dia harus profesional.
(J.S Khairen, 2023:147)

Data kutipan tersebut adalah bentuk nilai karakter tanggung jawab. Kutipan di atas berisi tanggung jawab Tata sebagai seorang perawat. Saat itu ia mengingat kembali rasa kecewanya kepada Asrul ketika di depan matanya ada anak Asrul yang sedang terluka. Tetapi Tata tetap profesional mengobati anaknya tanpa memikirkan urusan pribadinya. Ini adalah bentuk tanggung jawab Tata sebagai seorang perawat untuk kewajibannya mengobati pasien.

3. Nilai Pendidikan Karakter Jujur pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen

Tabel 4. 3 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Jujur

No	Kutipan	Halaman	Kode
1	“Kalau begitu jangan <i>waang</i> cari ribut lagi. Apa yang kau curi?” tanya Asrul. Ia seakan sudah tahu kalau Irsal juga mencuri. “Ini.” Irsal mengeluarkan sesuatu.	21	NPK/J 1
2	“Juara puisi di sekolah!” kata Asrul yang asih dikira mencuri. “Kawanku anak guru, dia mau menyontek ujian bahasa Indonesia. Dia kasih uang setelah itu.” “Kembalikan uangnya!” Umi menasihati. “yang tak berkah, tak jadi darah.”	31	NPK/J 2
3	<i>Aku masih kuliah. Belum kokoh hidup ini, menerima tanggung jawab itu. kini masih ada Umi dan adikku</i>	129	NPK/J 3

	<i>di kampung, yang menumpu harapan. Maaf Tata, aku belum bisa.</i>		
4	Hari ini, kedua keluarga itu dapat anugerah sarjana pertama dari keluarga mereka. Zenna tumbuh jadi bambu tertinggi, dengan sepatunya yang sama sejak awal kuliah. Asrul jadi kayu bakar tulang punggung keluarga, dengan dompet murah yang makin ke sini makin butut saja. Doa Umak dan almarhum Abak, Umi dan Bapak, mekar hari itu.	133	NPK/J 4

Data 1 (NPK/J 1)

“Kalau begitu jangan waang cari ribut lagi. Apa yang kau curi?” tanya Asrul. Ia seakan sudah tahu kalau Irsal juga mencuri.

“Ini.” Irsal mengeluarkan sesuatu. (J.S Khairen, 2023:21)

Data di atas menggambarkan nilai karakter jujur. Irsal yang berkata jujur kepada Asrul bahwa dia mencuri dan memperlihatkan benang yang dia curi. Meski perbuatan mencuri adalah perbuatan yang buruk, ia tetap mengakui itu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pondasi utama kejujuran yaitu menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan realitas.

Data 2 (NPK/J 2)

“Juara puisi di sekolah!” kata Asrul yang asih dikira mencuri.

“Kawanku anak guru, dia mau menyontek ujian bahasa Indonesia. Dia kasih uang setelah itu.”

“Kembalikan uangnya!” Umi menasihati. “yang tak berkah, tak jadi darah.” (J.S Khairen, 2023:31)

Kutipan di atas merupakan nilai pendidikan karakter jujur. Asrul yang berkata jujur kepada Umi bahwa selain dari juara puisi ia mendapat uang dari kawan yang menyontek kepadanya. Ia jujur mengatakan uang itu berasal dari mana. Kemudian Umi

menyuruh Asrul untuk mengembalikan uang itu, karena itu bukan hal baik dan tidak jujur. Umi mengajarkan kejujuran kepada Asrul. Ini sesuai bahwa kejujuran artinya memiliki hati yang lurus, tidak bohong, dan tidak curang.

Data 3 (NPK/J 3)

Aku masih kuliah. Belum kokoh hidup ini, menerima tanggung jawab itu. kini masih ada Umi dan adikku di kampung, yang menumpu harapan. Maaf Tata, aku belum bisa. (J.S Khairen, 2023:129)

Data di atas menunjukkan kejujuran Asrul kepada Tata terhadap dirinya yang tidak dapat menerima lamaran dari keluarga Tata. Ini menggambarkan nilai karakter jujur yang menyatakan kebenaran hatinya kepada seseorang tanpa membohongi atau menutupi demi tanpa menyakiti. Ini juga termasuk tidak membohongi dan jujur kepada hatinya sendiri.

Data 4 (NPK/J 4)

Hari ini, kedua keluarga itu dapat anugerah sarjana pertama dari keluarga mereka. Zenna tumbuh jadi bambu tertinggi, dengan sepatunya yang sama sejak awal kuliah. Asrul jadi kayu bakar tulang punggung keluarga, dengan dompet murah yang makin ke sini makin butut saja. Doa Umak dan almarhum Abak, Umi dan Bapak, mekar hari itu. (J.S Khairen, 2023: 133)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter dari teori yang mengatakan bahwa jujur dalam niat berarti bahwa segala tindakan seseorang dilakukan semata-mata karena niat yang baik. Niat harus disertai kemauan dan ketulusan hati untuk berusaha mewujudkannya. Hal itu ditunjukkan oleh Asrul dan Zenna dengan berhasil menjadi Sarjana. Seperti niat mereka pada awalnya untuk mencari ilmu dan menjadi sarjana pertama dikeluarganya, mereka berhasil mewujudkan itu meskipun banyak cobaan tetapi banyak usaha juga yang dilakukan untuk mencapainya.

4. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen

Tabel 4. 4 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

No	Kutipan	Halaman	Kode
1.	Tangannya menari mengimbau teman-teman yang tampannya tampak kelaparan. Zenna pandai beradu mata dengan mereka, mengangakat alis, dan tersenyum. Semua ia lakukan dengan satu detik, dan orang yang menatapnya langsung jatuh hati ingin membeli jagung Zenna.	4	NPK/Kr 1
2.	“Benang layang-layang?” Irsal menggeleng. “Ini untuk buat pancingan belut. Kita buat banyak-banyak, kita pancing semua belut di sawah orang. Kita jual untuk bantu Umi!” Lepas gelak tawa Irsal.	21	NPK/Kr 2
3.	Kini ia tak perlu khawatir lagi soal Umi yang terlambat atau tak mengirimkan uang bulanan. Meja SMA adalah taman ranum untuk hati remaja yang jatuh cinta. Selama itu pula, Asrul akan terus punya klien. Ingin ia tertawakan Irsal yang mencuci kolor senior di pesantren atau memancing belut. Sebab sekarang ia punya penghasilan dari menulis surat cinta.	43-44	NPK/Kr 3
4.	“Itu untuk orang spesial, langsung dari suaraku. Suara itu, langsung juga dari hatiku. Semua surat cinta anak di sekolah ini, aku yang buat. Jadinya tidak spesial kalau untukmu pakai surat juga’. Begitulah terus. Arul sang pujangga konsultan	60	NPK/Kr 4

	surat cinta kini berbalas suara cinta dengan pacarnya.		
5.	Mata Zenna berhenti di sebuah halaman koran bekas itu. <i>Cara membuat donat.</i> Ia lipat koran bekas itu. Di atasnya tertulis HARIAN SEMANGAT. Besok paginya sebelum pergi kuliah, Zenna sudah sampai di pasar. Membeli bahan kebutuhan untuk membuat donat. Donat itu ludes dibeli kawan-kawannya di kampus.	96	NPK/Kr 5
6.	Saat memutuskan ke Pekanbaru, Asrul bawa serta mesin tiknya. Maka, ia tanyakanlah pada banyak pedagang di pasar ini. Ia wawancara siapa saja yang bisa ia wawancara. Selesai itu, ia menulis dan mengirimkannya.	124	NPK/Kr 6
7.	“Ini namanya Tupperware,” kata kawannya sesama guru yang lebih senior. Zenna langsung mengangguk saat agen tabung minuman itu datang. Zenna bersemangat sambil menggendong anaknya ke sana kemari. Satu per satu orang mulai ada yang membeli. “Anti pecah ini!” kata zenna antusias. “Sedang gayanya sekarang seperti ini.”	145	NPK/Kr 7

8.	Kamar mandi terbuka itu tidak pakai air PAM, tidak juga pakai air tanah, melainkan air yang Asrul ambil dari kolam di depan atau air hujan. Ia cari barel minyak bekas di pasar, ia bawa pulang ke rumah. Di barel itu, ia susun batu, ijuk, pasir halus, dan kerikil. Lalu ia guyur dengan air. “Ini namanya penyaringan,” jelasnya pada Joven.	152	NPK/Kr 8

Data 1 (NPK/Kr 1)

Tangannya menari mengimbau teman-teman yang tampaknya tampak kelaparan. Zenna pandai beradu mata dengan mereka, mengangkat alis, dan tersenyum. Semua ia lakukan dengan satu detik, dan orang yang menatapnya langsung jatuh hati ingin membeli jagung Zenna. (J.S Khairen, 2023: 4)

Kutipan pada data di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter kreatif, kutipan yang menegaskan nilai kreatif ialah *Tangannya menari mengimbau teman-teman yang tampak kelaparan. Zenna pandai beradu mata dengan mereka, mengangkat alis, dan tersenyum*. Proses kreatif melibatkan pemikiran yang meluas yaitu kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari sisi negatif tapi juga dari sisi positif yang dapat menjadi salah satu peluang untuk berkembang. Tokoh Zenna menggambarkan kreatifitas yang ia lakukan dalam menarik perhatian agar teman-temannya membeli dagangannya.

Data 2 (NPK/Kr 2)

“Benang layang-layang?”

Irsal menggeleng. “Ini untuk buat pancingan belut. Kita buat banyak-banyak, kita pancing semua belut di sawah orang. Kita jual untuk bantu Umi!” Lepas gelak tawa Irsal. (J.S Khairen, 2023:21)

Data kutipan di atas merupakan nilai karakter kreatif dari Irsal. Irsal menggunakan benang layang-layang yang memang fungsinya untuk menerbangkan layang-layang menjadi pancingan belut. Ia berhasil memanfaatkan sesuatu dengan baik, hingga dia dapat menghasilkan uang dari kreatifitasnya. Ini berasal dari masalah ia yang ingin membantu keuangan Umi. Seperti pada kajian teori bahwa individu yang kreatif melibatkan pemikiran yang luas untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan ide-ide baru.

Data 3 (NPK/Kr 3)

Kini ia tak perlu khawatir lagi soal Umi yang terlambat atau tak mengirimkan uang bulanan. Meja SMA adalah taman ranum untuk hati remaja yang jatuh cinta. Selama itu pula, Asrul akan terus punya klien. Ingin ia tertawakan Irsal yang mencuci kolor senior di pesantren atau memancing belut. Sebab sekarang ia punya penghasilan dari menulis surat cinta. (J.S Khairen, 2023:43-44)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter kreatif. Asrul yang membutuhkan uang untuk bertahan hidup di rantawan berpikir bagaimana caranya, ia mencari-cari peluang yang ada. Hingga akhirnya ia mengetahui bahwa masa remaja adalah masa jatuh cinta remaja, dan memanfaatkan itu untuk jasa menulis surat dengan keahilannya yang pandai merangkai kata-kata indah. Pada kutipan ini tergambarkan bahwa proses kreatif melibatkan pemikiran yang meluas yaitu kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari sisi negatif tapi juga dari sisi positif yang dapat menjadi salah satu peluang untuk berkembang.

Data 4 (NPK/Kr 4)

“Itu untuk orang spesial, langsung dari suaraku. Suara itu, langsung juga dari hatiku. Semua surat cinta anak di sekolah ini, aku yang buat. Jadinya tidak spesial kalau

untukmu pakai surat juga'. Begitulah terus. Arul sang pujangga konsultan surat cinta kini berbalas suara cinta dengan pacarnya. (J.S Khairen, 2023:60)

Data kutipan di atas menunjukkan nilai karakter kreatif. Kreatif merupakan kemampuan individu untuk mencipta dan menghasilkan ide baru. Pada kutipan di atas Asrul menciptakan cara baru untuk menyatakan cinta dan berkomunikasi. Awalnya pada zaman itu biasa orang-orang bertukar surat untuk berkomunikasi dan bertukar surat cinta, tetapi Asrul menciptakan cara baru dengan suara cinta dari rekaman kaset.

Data 5 (NPK/Kr 5)

Mata Zenna berhenti di sebuah halaman koran bekas itu.

Cara membuat donat.

Ia lipat koran bekas itu. Di atasnya tertulis HARIAN SEMANGAT. Besok paginya sebelum pergi kuliah, Zenna sudah sampai di pasar. Membeli bahan kebutuhan untuk membuat donat.

Donat itu ludes dibeli kawan-kawannya di kampus. (J.S Khairen, 2023:96)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter kreatif. Jika di tinjau dari nilai pendidikan karakter kreatif, Zenna dapat memanfaatkan resep yang ada di koran menjadi peluang ia untuk berdagang dan menghasilkan uang. Seperti yang di sampaikan bahwa nilai karakter kreatif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir positif dan menjadikan itu sebagai peluang untuk berkembang.

Data 6 (NPK/Kr 6)

Saat memutuskan ke Pekanbaru, Asrul bawa serta mesin tiknya. Maka, ia tanyakanlah pada banyak pedagang di pasar ini. Ia wawancara siapa saja yang bisa ia wawancara. Selesai itu, ia menulis dan mengirimkannya. (J.S Khairen, 2023: 124)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai karakter kreatif seorang Asrul. Proses kreatif melibatkan pemikiran yang meluas yaitu kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Saat Asrul pergi ke Pekanbaru ia mendapati bahwa Bapak mengalami kecurangan oleh preman pasar. Ia berpikir untuk membantu Bapak menyelesaikan permasalahan itu, ia memanfaatkan kemampuan dan posisi ia sebagai penulis berita. Akhirnya ia membuat berita itu dengan mewawancarai pedagang. Asrul

bekemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, selain ia dapat menyelesaikan masalah Bapak, ia juga mendapat pujian dari pak HSC.

Data 7 (NPK/Kr 7)

“Ini namanya Tupperware,” kata kawannya sesaa guru yang lebih senior.

Zenna langsung mengganggu saat agen tabung minuman itu datang. Zenna bersemangat sambil menggendong anaknya ke sana kemari. Satu per satu orang mulai ada yang membeli.

“Anti pecah ini!” kata zenna antusias.

“Sedang gayanya sekarang seperti ini.” (J.S Khairen, 2023: 145)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter kreatif. Kreatifitas berakar pada kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang belum ada dan melihat potensi di luar yang tampak sehingga mampu membentuk gambaran mental baru yang kuat. Zenna mencari potensi untuk mendapatkan uang dengan cara menjual tabung minum selain menjadi guru. Ia juga dengan kreatif menawarkan dagangannya dengan kata-kata yang dapat memengaruhi keinginan pembeli dengan trend. Selain itu juga, Zenna memiliki mental kuat meskipun ia seorang guru tapi tidak gengsi berjualan dan menggendong anaknya dengan semangat.

Data 8 (NPK/Kr 8)

Kamar mandi terbuka itu tidak pakai air PAM, tidak juga pakai air tanah, melainkan air yang Asrul ambil dari kolam di depan atau air hujan.

Ia cari barel minyak bekas di pasar, ia bawa pulang ke rumah. Di barel itu, ia susun batu, ijuk, pasir halus, dan kerikil. Lalu ia guyur dengan air.

“Ini namanya penyaringan,” jelasnya pada Joven. (J.S Khairen, 2023: 152)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan kreatif Asrul dalam memperoleh air bersih. Proses kreatif merujuk pada kapasitas individu untuk mencipta atau menghasilkan hal baru. Selain itu juga kreatif adalah cara seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan ide-ide baru. Pada saat itu Asrul yang kesusahan mendapat air bersih, tidak pakai ai PAM karena ia harus menghemat uangnya karena banyak keluarga yang

tinggal disana, dan air tanah atau sumur memerlukan uang yang cukup menguras kantongnya, sehingga memilih untuk membuat penyaringan dari barel minyak dan airnya dari air hujan. Jadi ia dapat menghemat uangnya untuk kehidupan sehari-hari.

5. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen

Tabel 4. 5 Klasifikasi Data Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

No.	Kutipan	Halaman	Kode
1.	Selepas ujian hari itu, semua kawan-kawannya datang. Mendapati Zenna duduk terisak di kuburan Abak. Seorang guru meramas pundak Zenna. Maka saat itu Zenna merebahkan kepalanya ke dada guru itu, Bu Erita.	4	NPK/P 1
2.	Mengerti situasi, Bu I’I mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya, ia letakkan di atas meja. Amplop itu tebal. Tertulis di sana : <i>Dari 3 IPS 1 dan Guru SMA.</i>	14	NPK/P 2
3.	Bu I’I menyaksikan itu semua. Ia sampai tak sanggup berkata-kata. Benarlah keluarga ini rupanya miskin palangkin. Bu I’I menambahkan beberapa lembar uang di amplop tadi dari dompetnya sendiri.	16	NPK/P 3
4	“Ini uang. Pergilah berobat.” Mak Syafri memberikannya sembunyi-sembunyi.	30	NPK/P 4
5	Mak Syafri mendorong itu. “Kau simpan saja.” Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari sakunya sendiri. “Ini untuk tambah-tambah kuliah juga.	70	NPK/P 5

	Anggap saja upah sudah bantu di rumah kami tiga minggu ini.”		
6	“Bagaimana biaya sekolah adik-adikmu selepas ini?” Umak bertanya pada Zenna selepas sampai di rumah. “Nanti Zenna cari uang di Padang.” Anak gadis jangkung, tak bersuara, dan baru kena sakit campak itu berlari lagi ke bawah, ke jalanan. Ia cari bis ke kota Padang.	70	NPK/P 6
7	“Ini untuk sekolah adik-adik. Juga untuk makan paku ikan.” Zenna menyerahkan uangnya.	72	NPK/P 7
8	Pak Bedot pun tak banyak bicara, tak mau menggoda Asrul selama perjalanan. Selama ini di kepala Pak Bedot, Asrul adalah pemuda tengil, bersemangat, dan maling koran. Sekarang, mukanya muram dan menghitam.	107	NPK/P 8
9	“Ku pikir mati,” bentak Zenna. “Sembarangan!” balas Asrul. “Kenapa pula kau ikut Pak Bedot ke sini?” “Orang mau ujian! Kau tak mau lanjut kuliah?” todong Zenna. “Hampir saja begitu.”	114	NPK/P 9
10	Hari ketiga, Zenna pergi ke Solok. Ia datang ke Mak Syafri. Niatnya hanya bersilaturahmi saja, mengucapkan terima kasih karena sudah memberi	120	NPK/P 10

	pekerjaan, membatu Zenna di masa sulit. Malah pulang-pulang Zenna dapat satu gelang emas. “Simpan. Untuk masa sulit,”		
11	“Abak kau itu dulu sering membantu aku waktu muda,” kata Mak Syafri. “Malah sejak kecil.” Di Padang, Makcik juga pernah bercerita. “Umakmu itu kakak yang baik. Dia mau makan paling terakhir asal adik-adiknya dapat makan duluan.”	121	NPK/P 11
12	Di gajian keempat, Zenna datang ke Toko Sepatu Juwita. Besoknya, Pertiwi duduk di ruang kelas saat jam istirahat. Ia malu, tak sanggup keluar kelas mengenakan sandal. Takut kena ejek. “Ini, Nak. Kau pakailah.” Zenna menyodorkan kotak sepatu dari toko Juwita.	135	NPK/P 12
13	“Ini empat sekaligus. Dua buat malam ini, dua buat besok pagi dengan bini waang. Lauknya sengaja dipisah, supaya tidak basi.” “Tidak terlalu banyak ini?” Asrul segan. “Tidak. Itulah gunanya kawan. Nanti kita tak tahu, kau mungkin yang akan membantuku.”	143	NPK/P 13
14	Sesekali Zenna, Yenti, dan Umak memasak agak banyak. Mereka antar makanan enak ke panti asuhan itu. makin sering, makin kenal anak-anak itu dengan mereka, makin panjang pula doa mereka untuk Zenna, Yenti, dan Umak. Joven	153	NPK/P 14

	sesekali juga ikut. Anak-anak panti asuhan itu seakan punya adik bersama.		
15	Tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya. “Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?” Asrul mengangguk setuju. Rumah mereka jadi dapur dan tenda darurat. Bantuan belum ada yang datang dari mana-mana. Namun itu tak menghambat rasa kemanusiaan Asrul dan Zenna. Tak terasa di seminggu ini, memberi makan banyak orang, menjadi penyambung hidup untuk mereka ketika kembali ke rumah, membuat kaleng tabungan Zenna menjadi dangkal.	183	NPK/P 15
16	Empat puluh siswa itu memilih sepatu mereka masing-masing. Penjaga toko sudah paham. Setiap tahun ajaran baru, sejak 10 tahun terakhir, Zenna selalu ke sini membawa siapa saja yang hidupnya susah. Itu juga sudah jadi rahasia umum di sekolah tempat Zenna mengajar/ jkan ada anak tak punya sepatu atau sepatunya jelek, jika ada siswa miskin, bapaknya kuli, petani, ibunya pembantu, segala macam, maka Zenna akan membelikan mereka.	191	NPK/P 16

Data 1 (NPK/P 1)

Selepas ujian hari itu, semua kawan-kawannya datang. Mendapati Zenna duduk terisak di kuburan Abak. Seorang guru meramas pundak Zenna. Maka saat itu Zenna merebahkan kepalanya ke dada guru itu, Bu Erita. (J.S Khairen, 2023: 4)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu Bu Erika yang peka dengan perasaan Zenna. Dalam teori disampaikan bahwa peduli sosial adalah sikap atau tindakan seseorang untuk memahami, menghargai, dan merespon kebutuhan dan perasaan orang lain. Zenna sebagai anak tengah terbiasa menyimpan semua perasaannya sendiri, ia hanya bisa terisak pelan di kuburan Abaknya. Pada saat itu Bu Erika paham dengan perasaan Zenna, ia ingin menguatkan dengan meremas pundak Zenna dan seolah berkata bahwa ada ia disini bersamanya. Diperlakukan seperti itu membuat Zenna tidak kuat menahan tangisnya, akhirnya ia menangis dipelukkan Bu Erika.

Data 2 (NPK/P 2)

Mengerti situasi, Bu I'I mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya, ia letakkan di atas meja. Amplop itu tebal. Tertulis di sana : Dari 3 IPS 1 dan Guru SMA. (J.S Khairen, 2023:14)

Kutipan di atas menunjukan nilai pendidikan karakter peduli sosial dari teman-kelasnya dan guru-guru SMA. Kepedulian mereka terhadap Zenna yang telah kehilangan Abaknya sebagai kepala keluarga. Sekolah memberikan santunan yang cukup besar mengingat keluarga Zenna adalah keluarga miskin dan sekarang telah kehilangan sosok pemimpin di keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peduli sosial adalah usaha aktif untuk membantu dan memberikan dukungan serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Data 3 (NPK/P 3)

Bu I'I menyaksikan itu semua. Ia sampai tak sanggup berkata-kata. Benarlah keluarga ini rupanya miskin palangkin. Bu I'I menambahkan beberapa lembar uang di amplop tadi dari dompetnya sendiri. (J.S Khairen, 2023: 16)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial dari Bu I'i. Saat itu Umak sedang membagikan nasi yang telah ia masak, nasi sealakadarnya, ia

bagi menjadi 3 piring yang masing-masing piringnya untuk 2 orang yaitu untuk Yenti dan Zella, Rizal dan Dewi, Umak dan Hayati, serta Zenna yang hanya makan nasi periuk tanpa dibarengi lauk apapun. Hal itu menggambarkan kondisi keluarga Zenna yang miskin, belum lagi sekarang tidak ada Abaknya. Melihat kondisi itu, membuat iba Bu I'I ia memasukkan uang ke dalam amplop, itu adalah uang gajinya, bu I'I berharap setidaknya uang itu akan membantu untuk hidup beberapa hari. Sikap bu I'I ini adalah nilai karakter peduli sosial, ia berupaya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan serta kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain.

Data 4 (NPK/P 4)

“Ini uang. Pergilah berobat.” Mak Syafri memberikannya sembunyi-sembunyi. (J.S Khairen, 2023: 30)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu Mak Syafri kepada Zenna. Peduli sosial adalah sikap atau tindakan seseorang yang berupaya memberikan bantuan serta memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Pada kutipan itu Zenna sedang dalam kondisi sakit, ia terkena demam dan batuk parah. Keluarganya tidak memiliki uang untuk berobat, sedangkan kondisi Zenna semakin parah. Mak Syafri yang melihat kondisi Zenna akhirnya memberikan uang untuk berobat.

Data 5 (NPK/P 5)

Mak Syafri mendorong itu. “Kau simpan saja.” Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari sakunya sendiri. “Ini untuk tambah-tambah kuliah juga. Anggap saja upah sudah bantu di rumah kami tiga minggu ini.” (J.S Khairen, 2023: 70)

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Peduli sosial adalah sikap atau tindakan seseorang yang berupaya memberikan bantuan serta memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Mak Syafri adalah paman Zenna yang berpenghasilan cukup, ia bekerja di toko pembuatan emas. Pada kutipan tersebut Zenna ikut bekerja dengan Mak Syafri untuk biaya daftar Sipenmaru. Upah yang di dapat cukup lumayan tetapi ia memerlukan biaya

yang lebih. Zenna berniat untuk menjual cincin milik Abaknya dan menyerahkan kepada Mak Syafri. Mak Syafri mendorong cincin itu, dan memberikan uangnya kepada Zenna. Mak Syafri memberikan uangnya untuk menambah biaya kuliah Zenna dan membiarkan cincin Abaknya disimpan untuk masa depan. Kebajikan Mak Syafri adalah bentuk peduli sosial dan empati kepada orang yang membutuhkan.

Data 6 (NPK/P 6)

“Bagaimana biaya sekolah adik-adikmu selepas ini?” Umak bertanya pada Zenna selepas sampai dirumah.

“Nanti Zenna cari uang di Padang.” Anak gadis jangkung, tak bersuara, dan baru kena sakit campak itu berlari lagi ke bawah, ke jalanan. Ia cari bis ke kota Padang. (J.S Khairen, 2023: 70)

Kutipan tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu seorang Zenna yang memikirkan adik-adiknya. Peduli sosial adalah upaya seseorang untuk membantu dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang dapat meringankan beban atau meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa mengharapkan imbalan. Zenna yang bekerja di toko emas untuk biaya ia kuliah walau dalam keadaan sakit ia berjung demi masa depannya. Tetapi ia masih memikirkan adik-adiknya, ia selalu peduli kepada adik-adiknya meskipun harus berkerja dua kali lipat untuk membiayai kuliah dirinya dan sekolah adik-adiknya. Ini menunjukan sikap peduli sosial Zenna kepada adik-adiknya, ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi ia memiliki rasa tanggung jawab sosial sebagai kakak untuk merubah nashi keluarganya.

Data 7 (NPK/P 7)

“Ini untuk sekolah adik-adik. Juga untuk makan paki ikan.” Zenna menyerahkan uangnya. (J.S Khairen, 2023: 72)

Pada kutipan mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu seorang Zenna. Setelah lulus ujian Sipenmaru, ketika Zenna akan melakukan pendaftaran ulang, ternyata biaya yang diperlukan cukup besar. Zenna memiliki uang yang cukup, tetapi jika ia menggunakan uang itu untuk kuliah, maka tidak ada lagi untuk biaya adiknya sekolah. Sejenak Zenna berpikir dan ia memutuskan untuk tidak

melanjutkan kuliahnya tahun ini, ia lebih khawatir adik-adiknya tidak melanjutkan sekolah, sedangkan ia akan mencobanya lagi tahun depan. Zenna melepaskan kesempatanya untuk kuliah demi adik-adiknya dapat sekolah. Ia akan bekerja lebih keras lagi untuk dapat kuliah tahun depan. Ini menunjukkan sikap peduli sosial yang sangat tinggi, Zenna yang mengorbankan dirinya sendiri untuk orang lain. Peduli sosial adalah upaya seseorang untuk membantu orang lain menggapai kesejahteraan. Dan sikap ini tergambar jelas dalam diri Zenna.

Data 8 (NPK/P 8)

Pak Bedot pun tak banyak bicara, tak mau menggoda Asrul selama perjalanan. Selama ini di kepala Pak Bedot, Asrul adalah pemuda tengil, bersemangat, dan maling koran. Sekarang, mukanya muram dan menghitam. (J.S Khairen, 2023: 107)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu Pak Bedot. Pada kutipan tersebut Asrul sedang murung dalam perjalanan bis menuju tempat tinggal Uminya. Ia mendapat kabar bahwa kampung halamannya itu mengalami banjir bandang. Dalam perjalanan itu Pak Bedot yang melihat itu tidak banyak bicara seperti biasanya. Ia berusaha memahami kondisi perasaan Asrul dengan diam, itu adalah salah-satu bentuk empati. Seperti yang disampaikan dalam teori bahwa peduli sosial tidak hanya menyangkut tentang uang tetap juga dalam bentuk empati, memahami perasaan orang lain. Itu yang dilakukan oleh Pak Bedot.

Data 9 (NPK/P 9)

“Ku pikir mati,” bentak Zenna.

“Sembarangan!” balas Asrul. “Kenapa pula kau ikut Pak Bedot ke sini?”

“Orang mau ujian! Kau tak mau lanjut kuliah?” todong Zenna.

“Hampir saja begitu.” (J.S Khairen, 2023: 114)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai karakter peduli sosial, yaitu Zenna kepada Asrul. Saat Asrul pulang ke kampungnya untuk menemui Umi yang terkena dampak banjir bandang, Asrul lama tidak kembali lagi ke Padang padahal dalam waktu dekat ia akan melaksanakan ujian akhir semester. Zenna yang tidak melihat Asrul beberapa hari pun mendatangi tempat tinggal Asrul di HARIAN SEMANGAT, setelah

mengetahui kejadian Uminya Asrul, Zenna langsung mengunjungi kediaman Asrul untuk mengetahui kabarnya dan memastikan ia tidak berhenti kuliah. Zenna rela harus berangkat subuh dan perjalanan yang cukup panjang karena khawatir kepada Asrul. Ini menggambarkan nilai karakter peduli sosial seorang Zenna untuk membantu dan mendukung Asrul untuk melanjutkan kuliah.

Data 10 (NPK/P 10)

Hari ketiga, Zenna pergi ke Solok. Ia datang ke Mak Syafri. Niatnya hanya bersilaturahmi saja, mengucapkan terima kasih karena sudah memberi pekerjaan, membantu Zenna di masa sulit. Malah pulang-pulang Zenna dapat satu gelang emas. “Simpan. Untuk masa sulit,” (J.S Khairen, 2023: 120)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu Mak Syafri. Peduli sosial adalah bentuk kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Nilai karakter ini tergambar jelas pada sikap Mak Syafri. Ia sangat peduli kepada Zenna, ia membantu Zenna di masa sulitnya. Ia bahkan bukan orang yang kaya raya tetapi ia selalu memberikan Zenna apa saja yang dapat membantu keuangan Zenna.

Data 11 (NPK/P 11)

“Abak kau itu dulu sering membantu aku waktu muda,” kata Mak Syafri. “Malah sejak kecil.”

Di Padang, Makcik juga pernah bercerita. “Umakmu itu kakak yang baik. Dia mau makan paling terakhir asal adik-adiknya dapat makan duluan.” (J.S Khairen, 2023: 121)

Kutipan di atas menggambarkan nilai karakter peduli sosial, yaitu Abak dan Umak. Peduli sosial adalah upaya membantu seseorang dengan cara yang kita bisa, kepedulian ini mencakup tolong menolong dan sikap dermawan yang mampu dan mau mengorbankan diri sendiri demi orang lain. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa sikap Abak yang selalu membantu Mak Syafri sejak kecil. Dan juga Umak yang memperdulikan adik-adiknya makan lebih dulu. Umak lebih mementingkan adiknya dan rela berkorban asalkan adik-adiknya tercukupi.

Data 12 (NPK/P 12)

Di gajian keempat, Zenna datang ke Toko Sepatu Juwita. Besoknya, Pertiwi duduk di ruang kelas saat jam istirahat. Ia malu, tak sanggup keluar kelas mengenakan sandal. Takut kena ejek.

“Ini, Nak. Kau pakailah.” Zenna menyodorkan kotak sepatu dari toko Juwita. (J.S Khairen, 2023: 135)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial dari seorang Zenna. Peduli sosial dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Ini mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain. Dalam kutipan digambarkan bahwa Zenna yang peduli kepada anak didiknya. Zenna memperhatikan anak itu selalu datang ke sekolah memakai sandal. Ia selalu murung di kelas saat jam istirahat, karena takut di ejek oleh teman-temannya tidak memakai sepatu. Zenna yang melihat itu teringat pada dirinya di masa lalu yang memakai sepatu jelek, Zenna tau bagaimana perasaan itu. Akhirnya Zenna berinisiatif membelikan sepatu untuk anak itu dengan gajinya yang tidak seberapa. Ini adalah bentuk kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain yang tidak mampu.

Data 13 (NPK/P 13)

“Ini empat sekaligus. Dua buat malam ini, dua buat besok pagi dengan bini waang. Lauknya sengaja dipisah, supaya tidak basi.”

“Tidak terlalu banyak ini?” Asrul segan.

“Tidak. Itulah gunanya kawan. Nanti kita tak tahu, kau mungkin yang akan membantuku.” (J.S Khairen, 2023: 143)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai karakter peduli sosial seorang Zaenal kepada sahabatnya Asrul. Pada kutipan tersebut Asrul sedang mencari makan di malam hari untuk Zenna, karena Zenna kelaparan hingga ASI nya tidak keluar sedangkan anaknya Joven sudah menangis meminta susu. Setelah menyusuri jalanan Asrul melihat satu rumah makan, ternyata rumah makan itu milik keluarga Zaenal. Asrul

menceritakan bahwa istrinya belum makan dan kelaparan. Zaenal yang mendengarnya merasa iba, ternyata teman dekatnya waktu masa SMA sedang dalam masa sulit. Akhirnya ia memberikan empat bungkus nasi bersama lauknya untuk makan sampai pagi kepada Asrul secara gratis. Ini adalah bentuk kepedulian seorang Zaenal kepada sahabatnya yang sedang kesusahan. Seperti yang disampaikan dalam teori bahwa peduli sosial adalah tindakan yang selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Data 14 (NPK/P 14)

Sesekali Zenna, Yenti, dan Umak memasak agak banyak. Mereka antar makanan enak ke panti asuhan itu. makin sering, makin kenal anak-anak itu dengan mereka, makin panjang pula doa mereka untuk Zenna, Yenti, dan Umak. Joven sesekali juga ikut. Anak-anak panti asuhan itu seakan punya adik bersama. (J.S Khairen, 2023: 153)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter peduli sosial. Keluarga Zenna yang memberikan bantuan kepada panti asuhan di dekat rumahnya. Ini adalah bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Terkadang di panti asuhan anak-anak diberikan makanan seadanya. Zenna juga mengajarkan nilai kepedulian itu kepada Joven.

Data 15 (NPK/P 15)

Tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya. “Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?”

Asrul mengangguk setuju.

Rumah mereka jadi dapur dan tenda darurat. Bantuan belum ada yang datang dari mana-mana. Namun itu tak menghambat rasa kemanusiaan Asrul dan Zenna. Tak terasa di seminggu ini, memberi makan banyak orang, menjadi penyambung hidup untuk mereka ketika kembali ke rumah, membuat kaleng tabungan Zenna menjadi dangkal. (J.S Khairen, 2023:183)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter, yaitu Zenna dan Asrul yang membantu korban bencana. Seperti pada teori, peduli sosial adalah sikap atau tindakan seseorang sebagai upaya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam kutipan digambarkan bahwa di Padang terjadi gempa yang

sangat besar, hampir semua rumah roboh, dan tidak ada tempat tinggal. Rumah Zenna dan Asrul yang tidak roboh dibuka menjadi tempat pengungsian, ada sekitar 30 orang yang mengungsi diantaranya wartawan dan guru-guru muda. Selama tiga hari itu bantuan belum datang tanpa pikir panjang Zenna mengeluarkan uang tabungan sekolah Joven untuk memberikan makanan dan kebutuhan lainnya. Zenna percaya ini adalah pilihan terbaik yang harus dilakukan, untuk uang sekolah Joven pasti akan tergantikan oleh jalan lainnya, dan itu memang terjadi. Tidak ada yang akan menjadi rugi ketika membantu orang lain yang membutuhkan dengan tulus, Zenna percaya itu, Tuhan Maha Tahu.

Data 16 (NPK/P 16)

Empat puluh siswa itu memilih sepatu mereka masing-masing. Penjaga toko sudah paham. Setiap tahun ajaran baru, sejak 10 tahun terakhir, Zenna selalu ke sini membawa siapa saja yang hidupnya susah. Itu juga sudah jadi rahasia umum di sekolah tempat Zenna mengajar. Jika ada anak tak punya sepatu atau sepatunya jelek, jika ada siswa miskin, bapaknya kuli, petani, ibunya pembantu, segala macam, maka Zenna akan membelikan mereka. (J.S Khairen, 2023: 191)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter seorang Zenna. Peduli sosial mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan tersebut, Zenna yang memperdulikan kesejahteraan anak-anak yang keluarganya kurang mampu untuk membelikan sepatu yang baru. Ia selalu membawa anak-anak yang ia ajar setiap tahunnya, rasa kepedulian itu tidak pernah habis, sudah tetanam sejak dini karena ia tahu bagaimana rasanya dalam keadaan itu.

Setelah menganalisis keseluruhan data berdasarkan nilai pendidikan karakter, berikut tabel rekapitulasi hasil analisis nilai pendidikan karakter dari novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Hasil Analisis Data	Persentase Data
1	Nilai Kerja Keras	11	23,91 %
2	Nilai Tanggung Jawab	7	15,22 %
3	Nilai Jujur	4	8,70 %
4	Nilai Kreatif	8	17,39 %
5	Nilai Peduli Sosial	16	34,78 %
Jumlah		46	100 %

Dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter sebanyak 46 data, nilai Peduli sosial menjadi klasifikasi yang paling dominan dengan presentase sebesar 34,78 % dengan 16 nilai di dalamnya. Nilai kerja keras berada pada posisi kedua dengan 23,88%, nilai kreatif sebesar 17,39%. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab memiliki presentase 15,22% dan nilai jujur memiliki presentase yang lebih kecil sebesar 8,70%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel, nilai pendidikan karakter peduli sosial dan kerja keras lebih banyak muncul dibandingkan dengan nilai pendidikan karakter lainnya.

C. Kelayakan Bahan Ajar

Kelima nilai-nilai pendidikan karakter ternyata terdapat di dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu”. Nilai-nilai itu dapat menjadi salah satu aspek yang menjadikan novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Adanya nilai pendidikan karakter kerja keras dapat diimplementasikan oleh siswa dalam mencapai cita-cita dan menjadikan contoh serta motivasi dalam menghadapi kehidupan. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel dapat ditanamkan pada siswa sebagai bentuk kesadaran akan peran dan kewajiban mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Nilai pendidikan karakter jujur juga akan menjadi karakter

yang perlu dicontoh oleh siswa untuk menjadi manusia yang berintegritas dan bermoral. Kemudian nilai pendidikan karakter dalam novel dapat menjadi contoh dalam kehidupan, bagaimana cara mereka dapat bertahan hidup dan menjadi individu yang dapat menciptakan inovasi dan ide-ide baru. Terakhir nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel sebagai bahan ajar sastra di sekolah akan menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari dengan kepedulian terhadap sesama manusia yang membutuhkan.

Pemilihan karya sastra sebagai upaya penyusunan bahan ajar sastra di SMA perlu mempertimbangkan 3 kriteria yang dikemukakan oleh Rahmanto (1995) yaitu, dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya, sehingga dapat diketahui kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga aspek tersebut dari Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen.

1) Aspek Bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam pemilihan karya sastra berupa novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahasa yang digunakan pada novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasanya yang komunikatif dan bahan yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik SMA. Pada novel ini juga terdapat *Footnote* untuk bahasa daerah atau bahasa yang tidak umum sehingga akan membantu siswa dalam proses memahami cerita di dalamnya.

2) Aspek Psikologi

Aspek psikologi ini perlu diperhatikan dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar siswa. Novel yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologi serta kemampuan mental dan emosional siswa akan lebih mudah dipahami karena sesuai dengan pemahaman dan perkembangan psikologis mereka. Berdasarkan aspek psikologis, novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi siswa

SMA. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” layak diajarkan kepada siswa SMA. Selain itu, Novel ini berisi kisah perjuangan seseorang dalam meraih cita-cita dan proses pencarian jati diri sesuai dengan masa perkembangannya sebagai motivasi yang relevan dengan kehidupan siswa SMA.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek Latar Belakang Budaya juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, karena biasanya siswa lebih tertarik kepada hal-hal yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan latar belakang budaya mereka. Maka dari itu, novel bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan dengan latar budaya peserta didik layak dijadikan sebagai bahan ajar. Dalam novel ini budaya tolong menolong dan peduli sosial banyak tergambarkan dan telah berkembang dilingkungan masyarakat tersebut terutama pada tokoh utama. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut perlu dikembangkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen memiliki kriteria yang sesuai serta terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dan edukatif sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra bagi peserta didik SMA.

D. Bahan Ajar

Pada tahun 2025 ini, kurikulum yang diberlakukan oleh kemdikbudristek adalah kurikulum merdeka. Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” dapat dijadikan sebagai bahan ajar di jenjang SMA karena memenuhi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Mengacu pada buku kemdikbudristek tahun 2022, struktur kurikulum merdeka diorganisasikan berdasarkan fase-fase pembelajaran, yang

menekankan pada lintasan perkembangan belajar peserta didik dan memungkinkan pengalaman pendidikan yang lebih optimal. Fase-fase pembelajaran ini dibagi berdasarkan tahapan atau kelasnya, terbagi pada dua fase untuk tingkat SMA. Fase E (umumnya untuk kelas X) dan Fase F (umumnya untuk kelas XI-XII) merupakan tahapan yang relevan untuk pendidikan tingkat SMA. Kesesuaian ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar mendukung Capaian Pembelajaran (CP) dan elemen-elemen pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran untuk Fase E mengharuskan peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks tentang topik yang beragam, termasuk di dalamnya bentuk narasi dan rekon. Sementara itu, Capaian Pembelajaran yang ditetapkan untuk Fase F secara cermat merinci harapan kurikulum agar peserta didik lebih mengembangkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi secara kritis ide dan perspektif yang disajikan dalam karya fiksi, untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap tek sastra, untuk menghasilkan berbagai bentuk tulisan sastra, atau mendekostuksi karya sastra yang ada, seperti novel, untuk tujuan kreatif atau bahkan ekonomi.

Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J,S Khairen ini lebih sesuai digunakan pada bahan ajar di Fase F, karena novel ini mengangkat keberagaman tema yaitu perjuangan ekonomi keluarga, konflik batin, cita-cita, dan nilai moral yang dalam seperti kepedulian dan tanggung jawab. Hal ini sesuai karena peserta didik pada tingkat fase F sudah siap berpikir kritis dan berpikir abstrak untuk memahami secara dalam lapisan-lapisan makna dalam novel.

Materi yang sesuai dengan hasil analisis pada penelitian ini ada pada Fase F di kelas XI SMA, yaitu pada materi bab 3 tentang unsur instrinsik yang berkaitan dengan amanat pada sebuah cerita. Adapun bentuk bahan ajar yang akan digunakan adalah berupa *Handout*. Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2010), *Handout* adalah alat bantu bahan tertulis yang berisi informasi penting yang mendukung isi pelajaran, bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. *Handout*

biasanya berisi diberikan sesudah atau sebelum pembelajaran sebagai pelengkap dari penjelasan guru.

Berikut ini adalah bahan ajar berupa *Handout* kelas XI SMA yang disesuaikan dengan elemen-elemen pada Kurikulum Merdeka.

BAHAN AJAR
(*HANDOUT*)
BAHASA INDONESIA

SMA KELAS XI

PENYUSUN
SALSABILA AZAHRA

PETUNJUK PENGGUNAAN

1. Perhatikan langkah-langkah dalam melakukan pekerjaan dengan benar.
2. Pahami setiap materi pada pokok yang ada pada *handout* dengan seksama.
3. Baca dan pelajari materi tentang unsur intrinsik dan amanat tentang nilai pendidikan karakter.
4. Kerjakanlah latihan individu dan kelompok dengan baik dan bila perlu konsultasikan hasil latihan kepada guru.
5. Presentasikan hasil kerja kelompok kalian di depan kelas.

ELEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter (amanat) yang terkandung dalam novel yang dibaca.
3. Menyimpulkan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Mengekspresikan pemahaman terhadap nilai karakter melalui bentuk karya.
5. Merefleksikan pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

PROFIL PANCASILA

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan membiasakan diri berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Berkebinekaan global dengan berdiskusi dan membentuk kelompok dari berbagai latar belakang siswa.
- c. Gotong-royong dengan berkolaborasi bersama teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan baik
- d. Mandiri dengan melaksanakan tugas dengan jujur dan bertanggung jawab
- e. Bernalar kritis dalam menjawab pertanyaan dan mempelajari materi

MATERI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Novel

“Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya” (Sumaryanto, 2019 : 64). “Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian” (Tarigan:2011). Maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra terbaru dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

B. Unsur Instrinsik Amanat Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tokoh penokohan, dan amanat atau moral. Semua unsur tersebut saling berhubungan

satu dengan yang lain. Dalam mencari amanat juga memerlukan unsur intrinsik lainnya. Hal ini karena moral atau amanat disampaikan melalui unsur lain, misalnya melalui alur cerita. Sebelum kita mencari amanat dalam novel, kita harus mengetahui apa itu amanat terlebih dahulu.

a. Definisi Amanat

Amanat atau moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral menunjuk pada ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban (akhlak, budi pekerti, susila). Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah pada pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message.

b. Ciri-ciri Amanat

Adapun ciri-ciri sebuah amanat dalam novel, sebagai berikut:

- a) Berupa penyampaian pesan atau nasehat anjuran atau larangan.
- b) Amanat dapat diketahui secara eksplisit (secara jelas) dalam bentuk seruan, nasehat, anjuran, saran, peringatan, maupun larangan yang berhubungan dengan tema.
- c) Amanat juga dapat disampaikan secara tersirat melalui alur cerita atau karakter tokoh dan penokohan dalam cerita.

c. Manfaat Amanat

Adapun manfaat sebuah amanat dalam novel, sebagai berikut:

- a) Dapat mengarahkan pembaca menuju ke hal-hal yang baik.
- b) Dapat mengarahkan pembaca untuk membiasakan diri agar memetik suatu kebaikan.
- c) Dapat memberikan pelajaran hidup bagi pembacanya.
- d) Dari memetik hikmah dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bentuk Penyampaian

Amanat Menurut Nurgiyantoro (2015: 460 – 472) terdapat dua bentuk penyampaian amanat. Kedua bentuk tersebut adalah bentuk penyampaian pesan langsung dan bentuk penyampaian pesan tidak langsung. Berikut penjelasannya.

a) Bentuk Penyampaian Pesan Langsung

Bentuk penyampaian pesan langsung yaitu amanat atau moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Artinya pengarang dapat dengan mudah menguraikan pesannya dan pembaca juga dapat memahami pesan dengan mudah pula. Sehingga pembaca tidak perlu susah-susah menafsirkan sendiri amanat yang disampaikan. Berikut contoh bentuk penyampaian pesan langsung dalam teks:

Contoh 1

“Juara puisi di sekolah!” kata Asrul yang asih dikira mencuri.

“Kawanku anak guru, dia mau menyontek ujian bahasa Indonesia. Dia kasih uang setelah itu.”

“Kembalikan uangnya!” Umi menasihati. “yang tak berkah, tak jadi darah.” (J.S Khairen, 2023: 31)

Kutipan di atas menunjukkan pesan langsung. Penulis menyampaikan pesan kepada pembaca untuk mendapatkan uang dengan cara yang baik.

b) Bentuk Penyampaian Pesan Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan tidak langsung yaitu amanat atau moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara tidak langsung dan implisit. Artinya, pesan yang akan disampaikan, tersirat dalam cerita yang berpadu secara koherensif

dengan unsur-unsur cerita lain. Dalam cerita menampilkan konflik, sikap tingkah laku tokoh dalam menghadapi konflik, baik dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun hanya pikiran atau perasaan tokoh. Melalui berbagai hal tersebut, amanat atau moral di salurkan oleh pengarang. Sehingga pembaca harus memahami atau menafsirkan pesan itu berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh. Berikut contoh pesan tidak langsung.

Contoh 2

Tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya.

“Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?”

Asrul mengangguk setuju.

Rumah mereka jadi dapur dan tenda darurat. Bantuan belum ada yang datang dari mana-mana. Namun itu tak menghambat rasa kemanusiaan Asrul dan Zenna. Tak terasa di seminggu ini, memberi makan banyak orang, menjadi penyambung hidup untuk mereka ketika kembali ke rumah, membuat kaleng tabungan Zenna menjadi dangkal. (J.S Khairen, 2023: 183)

Kutipan diatas merupakan pesan secara tidak langsung dari sikap Zenna yang mengeluarkan tabungan dan membiarkan orang mengungsi dirumahnya. Penulis ingin menyampaikan pesan kepedulian terhadap orang lain.

Amanat atau moral dapat dilihat dari beberapa sisi, salah satunya dilihat dari pendidikan karakter.

C. Nilai Pendidikan Karakter

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentuk karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Namun, sastra bukan pelajaran agama atau budi pekerti walau di dalamnya terkandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis

sebagaimana yang diperani oleh tokoh cerita. Sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Kalaupun ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu tidak akan diungkapkan secara langsung, melainkan “silakan pahami lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita”. Dengan demikian, sastra sebenarnya “hanyalah” memberi teladan kehidupan yang diidealkan, teladan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladai dalam hidup keseharian. Maka, sastra boleh dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut (Nurgiantoro, 2015: 433 – 435).

Berikut nilai-nilai pendidikan karakter

a. Nilai Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah karakter yang berungguh-sungguh melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan mereka juga mencakup konsistensi dan ketekunan dalam berkerja. Mereka memiliki inisiatif dan motivasi yang tinggi, serta mampu mengatasi rasa malas atau keinginan untuk mengambil jalan pintas. Karakter ini menjadi sifat atau perilaku yang menonjolkan upaya maksimal, ketekunan, dan dedikasi dalam menghadapi tantangan serta mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kerja keras dalam proses pengembangan pribadi akan membantu individu membangun mental kuat, dan akan mengembangkan ketekunan dan kegigihan. Kerja keras mengajarkan kita untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan atau rintangan apapun. Mereka yang bekerja keras akan terus berusaha dan mencari solusi hingga mencapai tujuannya.

Nilai kerja keras yang ditanamkan sejak dini akan menjadi modal berharga dalam menghadapi kehidupan dan menggapai cita-cita di masa depan. Kerja keras akan membentuk karakter unggul yang akan tumbuh menjadi individu yang proaktif, memiliki inisiatif, dan berorientasi pada pencapaian. Berikut contoh nilai kerja keras dalam teks.

Contoh 1

Zenna menganggu. Orang itu menunjukkan cara kerja dari alat miliknya. Zenna mengikuti. Malam makin malam, satu cincin pun belum selesai olehnya. Kini tinggal Zenna di sana. Ia terus bekerja dan bekerja. Ia panaskan, ia ualng lagu, ia bentuk lagi. Begitu terus.

Pada contoh tersebut ada nilai karakter kerja keras. Tokoh Zenna yang terus berusaha dalam membuat cincin. Awalnya dia kesusahan membuat cincin, tapi dia terus berusaha membuatnya sampai akhirnya ia berhasil membuat satu cincin. Meskipun butuh waktu semalaman untuk membuatnya, Zenna tetap berusaha. Ini menunjukan kerja keras Zenna untuk mencapai keinginannya tanpa menyerah. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa dengan kerja keras semua yang ingin kita capai pasti akan kita dapatkan.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari tindakan atau pilihannya. Mencakup kemampuan individu untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas serta kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran penuh dalam melaksanakan tugas.

Tanggung jawab merupakan sisi aktif moralitas, perawatan individu tentang dirinya dan orang lain, pemenuhan tugas dan kewajibannya, serta kehadirannya untuk proses sosial yang berupaya ke arah dunia yang lebih baik. Setiap individu memiliki berbagai kewajiban, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, maupun Tuhan. Tanggung jawab adalah wujud dari pelaksanaan kewajiban tersebut.

Memikul tanggung jawab membantu individu untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, nilai tanggung

jawab menjadi pilar yang sangat krusial dalam pendidikan karakter. Melalui penanaman nilai tanggung jawab, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat. Berikut contoh nilai tanggung jawab.

Contoh 2

Di salah satu rumah lereng Merapi itu, seorang anak laki-laki sedang dapat *hukuman* oleh Bapaknya. Kakinya kena hantam rotan berkali-kali. Penyebabnya, di bodoh! Di rapornya tertulis TINGGAL KELAS 1 SD.

Pada contoh menggambarkan nilai karakter tanggung jawab. Asrul bertanggung jawab menerima hukuman dari Bapak karena ia tinggal kelas. Ia tinggal kelas yang berarti tidak sungguh-sungguh belajar di sekolah, sehingga menerima hukuman itu adalah tanggung jawab dari perbuatannya yang menyebabkan tinggal kelas. Di dalam kutipan itu juga terdapat tanggung jawab seorang ayah yang mendidik anaknya agar menjadi lebih baik. Sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang akan kewajiban dan menanggung segala akibat dari tindakan dan pilihannya.

c. Nilai Jujur

Kata “jujur” memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu *ash-shidqu* atau *shiddiq* yaitu mengandung makna nyata, benar, atau berkata benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang artinya memiliki hati yang lurus, tidak berbohong (seperti mengatakan apa adanya), tidak curang (seperti mengikuti aturan yang berlaku, serta tulus dan ikhlas).

Jujur dalam perkataan bermakna bahwa setiap kata yang diucapkan oleh seseorang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.

Adapun jujur dalam niat berarti bahwa segala tindakan seseorang dilakukan semata-mata karena niat yang baik. Niat harus disertai kemauan dan ketulusan hati untuk berusaha mewujudkannya, jujur dalam kemauan mengacu pada usaha untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Berikut contoh nilai jujur.

Contoh 3

“Kalau begitu jangan *waang* cari ribut lagi. Apa yang kau curi?” tanya Asrul. Ia seakan sudah tahu kalau Irsal juga mencuri.

“Ini.” Irsal mengeluarkan sesuatu.

Pada contoh tersebut menggambarkan nilai karakter jujur. Irsal yang berkata jujur kepada Asrul bahwa dia mencuri dan memperlihatkan benang yang dia curi. Meski perbuatan mencuri adalah perbuatan yang buruk, ia tetap mengakui itu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pondasi utama kejujuran yaitu menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan realitas.

d. Nilai kreatif

Kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *create* yang mengimplikasikan tindakan pembuatan dan *creation* yang merujuk pada hasil ciptaan. Kata ini kemudian diperkenalkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kreatif” yang merujuk pada kapasitas individu untuk mencipta atau menghasilkan hal baru.

Karakter kreatif mengacu pada sifat dan atribut yang dimiliki oleh individu yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan ide-ide baru. Proses kreatif melibatkan pemikiran yang meluas yaitu kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari sisi negatif tapi juga dari sisi positif yang

dapat menjadi salah satu peluang untuk berkembang. Berikut contoh nilai kreatif.

Contoh 4

“Benang layang-layang?”

Irsal menggeleng. “Ini untuk buat pancingan belut. Kita buat banyak-banyak, kita pancing semua belut di sawah orang. Kita jual untuk bantu Umi!” Lepas gelak tawa Irsal.

Pada contoh tersebut merupakan nilai karakter kreatif dari Irsal. Irsal menggunakan benang layang-layang yang memang fungsinya untuk menerbangkan layang-layang menjadi pancingan belut. Ia berhasil memanfaatkan sesuatu dengan baik, hingga dia dapat menghasilkan uang dari kreatifitasnya. Ini berasal dari masalah ia yang ingin membantu keuangan Umi. Seperti pada kajian teori bahwa individu yang kreatif melibatkan pemikiran yang luas untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan ide-ide baru.

e. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Ini mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain, serta usaha aktif untuk memberikan dukungan atau bantuan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Azzet dalam Ambarwati & Sudirman, 2023, hlm. 71).

Kepedulian sosial mencerminkan kemampuan dan sikap seseorang untuk memahami, menghargai, serta merespon kebutuhan dan perasaan orang lain di sekitarnya. Mempunyai nilai peduli sosial berarti memiliki kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam membantu dan mendukung orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini melibatkan

kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang dapat meringankan beban atau meningkatkan kesejahteraan mereka. Berikut contoh nilai peduli sosial.

Contoh 5

Mengerti situasi, Bu I'I mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya, ia letakkan di atas meja. Amplop itu tebal. Tertulis di sana : *Dari 3 IPS 1 dan Guru SMA.*

Pada contoh tersebut menunjukan nilai pendidikan karakter peduli sosial dari teman-kelasnya dan guru-guru SMA. Kepedulian mereka terhadap Zenna yang telah kehilangan Abaknya sebagai kepala keluarga. Sekolah memberikan santunan yang cukup besar mengingat keluarga Zenna adalah keluarga miskin dan sekarang telah kehilangan sosok pemimpin di keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peduli sosial adalah usaha aktif untuk membantu dan memberikan dukungan serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

TUGAS INDIVIDU

1. Apa yang kamu ketahui tentang amanat?
2. Sebutkan dan jelaskan nilai pendidikan karakter berdasarkan kemendiknas!
3. Bacalah kutipan novel berikut! Lalu tentukan dan analisislah amanat tentang nilai pendidikan karakternya!
 - a. Di ruangan ini ada Asrul. Pujaan masa lalunya, yang tak mau menikah dengannya, yang menolak lamarannya sampai dua kali. Lebih menyakitkan bagi Tata, di kasur itu sedang berbaring Zena istri Asrul. Di dalam hatinya terjadi pergolakan batin. “Tolong ambilkan itu”. Tata berbicara pada kawannya sesama perawat. Ini pekerjaanya, dia harus profesional. Ia juga sudah disumpah. (J.S Khairen, 2023: 147)
 - b. Setiap setengah jam, asrul memperlihatkan tulisannya. Setiap itu pula Pak HSC menghardiknya. Namun makin berkurang hardikannya karena tulisan Asrul makin bagus. (J.S Khairen, 2023: 80)
 - c. Sese kali Zenna, Yenti, dan Umak memasak agak banyak. Mereka antar makanan enak ke panti asuhan itu. makin sering, makin kenal anak-anak itu dengan mereka, makin panjang pula doa mereka untuk Zenna, Yenti, dan Umak. Joven sese kali juga ikut. Anak-anak panti asuhan itu seakan punya adik bersama. (J.S Khairen, 2023: 153)
 - d. Empat puluh siswa itu memilih sepatu mereka masing-masing. Penjaga toko sudah paham. Setiap tahun ajaran baru, sejak 10 tahun terakhir, Zenna selalu ke sini membawa siapa saja yang hidupnya susah. Itu juga sudah jadi rahasia umum di sekolah tempat Zenna mengajar/ jkan ada anak tak punya sepatu atau sepatunya jelek, jika ada siswa miskin, bapaknya kuli, petani, ibunya pembantu, segala macam, maka Zenna akan membelikan mereka. (J.S Khairen, 2023: 191)

TUGAS KELOMPOK

Bacalah kutipan-kutipan novel berikut!

Kutipan 1

Sore itu, tanah di lepas pantai Padang mengoyak. Gempa besar merembet ke seluruh pesisir barat Sumatra Tengah. Di Padang, gempa itu terasa paling kencang. Rumah dan bangunan banyak yang roboh, orang-orang tak tahu hendak bersandar ke mana. Mereka takut tsunami, banyak juga yang rumahnya roboh.

Rumah Zenna dan Asrul tidak roboh. Namun ada hal lain yang roboh, tabungan mereka. Banyak orang datang meminta bantuan.

Banyak yang kehilangan rumah dan pekerjaan. Banyak orang yang harus segera diselamatkan. Guru-guru muda, wartawan muda, sanak saudara.

"Bagaimana ini, Uda?" tanya Zenna.

Mereka sama-sama bingung.

Satu sisi, anak perlu biaya untuk kuliah. Satu sisi, banyak orang yang perlu bantuan. Tidak empat atau lima orang, tapi hampir tiga puluhan orang. Situasi mereka benar-benar pelik.

Ada yang rumahnya runtuh, suaminya meninggal.

Ada yang tempat ia membuka usaha kecil-kecilan, rubuh.

Ada yang seluruh anggota keluarganya meninggal, tinggal dia saja yang masih remaja sendirian.

Rekan dan kenalan Asrul dan Zenna berdatangan meminta bantuan.

"Kita tak punya kewajiban untuk mereka. Yang wajib itu anak kita," kata Asrul.

"Iya, tapi bagaimana ini? Bahkan untuk makan nanti malam saja mereka tak ada uang," Zenna bingung.

Di hari-hari pertama pascagempa itu, tiga puluhan orang mengungsi ke rumah Zenna dan Asrul. Mereka adalah para wartawan dan guru-guru muda. Rumah Zenna dan Asrul ada di batas kota nun jauh, masuk zona aman Tsunami, sehingga jadi pilihan secara insting bagi junior-junior Asrul dan Zenna.

"Kami menumpang dulu di sini."

Zenna dan Asrul mengangguk. Situasi sangat darurat. Komunikasi ke berbagai kota sempat terputus tiga hari. Jalur distribusi makanan terputus pula dari berbagai kabupaten. Dan orang-orang ini kelaparan.

Tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya.

"Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?"

Asrul mengangguk setuju.

Rumah mereka jadi dapur dan tenda darurat. Bantuan belum ada yang datang dari mana-mana. Namun itu tak menghambat rasa kemanusiaan Asrul dan Zenna. Tak terasa di seminggu itu, memberi makan banyak orang, menjadi penyambung hidup untuk mereka ketika kembali ke rumah, membuat kaleng tabungan Zenna menjadi dangkal. (J.S Khairen, 2023: 181-183)

Kutipan 2

Satu ketika, Zenna membungkus sepatu yang baru saja dibeli seorang ibu-ibu. Sebelum dibungkus kotak, Zenna membalutnya dulu dengan koran bekas seperti biasa. Mata Zenna berhenti di sebuah halaman koran bekas itu.

Cara membuat donat.

Ia lipat koran bekas itu. Di atasnya tertulis HARIAN SEMANGAT. Zenna simpan di tasnya. Sesampai di rumah Makcik, ia buka lagi. Besok paginya sebelum pergi kuliah, Zenna sudah sampai di pasar. Membeli bahan kebutuhan untuk membuat donat.

Donat itu ludes dibeli kawan-kawannya di kampus.

Kalau begini, aku bisa terus kirim uang ke Umak, pikirnya, juga bisa bayar uang semester.

Tiap menjelang subuh, Zenna cari loper koran. Ia buka Harian Semangat yang baru terbit hari itu. Ia pinjam sebentar, lalu ia salin ke buku catatannya sebuah resep lain. Begitu terus setiap menjelang subuh.

Dulu ia menjual jagung rebus pada kawan-kawannya di sekolah kaki gunung, kini Zenna menjual berbagai makanan ringan di kampusnya. Satu fakultas tahu, ada mahasiswi yang sekalian menjajakan makanan, bawanya juga tidak sedikit, dan dia itulah Zenna. Beberapa konter makanan di fakultas berbeda bahkan meminta Zenna juga menyediakan untuk tempat mereka.

"Letakkan saja di sini, siang-siang pasti habis."

Zenna punya langganan tiga konter di tiga fakultas berbeda.

Pagi hari adalah waktu para mahasiswa kelaparan. Pinukuik, donat, lotek, lapek sagan, semua ia jual. Semua selalu laris. Tak ada urat malu Zenna melakukan itu. Rasa lapar jauh lebih menerkam daripada rasa malu. Hebatnya lagi, ilmu akuntansi yang ia dapatkan, terpraktikkan dengan baik pada semua usahanya; jualan makanan dan bekerja paruh waktu di Toko Sepatu Juwita.

Sekali seminggu, Umak dan adik-adiknya di kampung menerima uang kiriman dari Zenna. Uang dari hasil berjualan makanan. Dari menu yang ia salin dari Harian Semangat.

Namun Zenna tak tahu bahwa apa yang telah ia lakukan itu membahayakannya. Menyalin saja tanpa membeli korannya. Ia dianggap maling. Dan orang yang memperkarakan itu bernama Asrul. (J.S Khairen, 2023: 95-97)

Kutipan 3

Kerja?”

Pemilik toko emas tampak tak yakin. “Tangan Abakmu tangan kasar, tak cocok perempuan.”

“Biarlah. Aku bisa.” Suaranya susah keluar. “Yang penting adik-adikku bisa sekolah.”

“Kalau keras hatimu, cobalah. Tapi, tak bisa kasir. Sudah ada orangnya. Lagi pula...”

Zenna paham. Kalau jadi kasir, jadi pelayan toko, ia harus bisa bicara. Sekarang ia saja tak bisa bersuara. Operasi itu meninggalkan bekas menyakitkan.

Ia masuk ke ruangan menempa perhiasan. Di ruangan ini, di kursi ini, di depan alat-alat kasar ini, Abak memandai emas. Kadang dapat cukup uang, kadang tidak. Mak syafri sedikit lebih beruntung, bekerja hitung-hitung penjualan, ia dekat dengan pemilik tempat ini. Jadi uangnya sedikit lebih banyak. Ia perhatikan orang-orang, apa yang mereka lakukan. Ia pun ikut menyalakan api, menghidupkan gerinda kecil, mengambil pali besar. Mulai menyentuh-nyentuh bijih dan batang emas.

“Ini dipanaskan biar cair”

Zenna mengangguk. Tangannya langsung melepuh di percobaan pertama. Alat-alat itu jadi tak karuan posisinya. Palu jatuh, alat-alat jatuh, semuanya jatuh.

Mak Syafri geleng-geleng sendiri. “Kalau begini, toko emas ini bisa bangkrut,” bisiknya.

Batang ema stadi mencair hanya setengah, bentuknya jadi buruk rupa. Seorang buruh lebih senior mengambil alih emas itu. ia racik dan adon kembali, Zenna memperhatikan baik-baik.

“Begini kau pegangnya,” jelas orang itu.

Kini Zenna ambil batang emas baru. Ia panaskan dengan mesin penyembur api. Tangannya yang melrpuh ia biarkan saja makin.

“Kalau bukan Abakmu yang mengjarkan saya, tak mau ini saya bantu kau, zenna,” kata buruh senior itu lagi.

Masih gagal. Namun kali ini jauh lebih baik. Cairan itu ia pindahkan ke adonan lagi, lalu ia biarkan mengeras sambil dibentuk.

“Jangan begitu kalau mau kau bentuk. Kau pukul-pukul mengikuti pipanya supaya bisa jadi bentuk cincin atau gelang. Mulai dari yang kecil-kecil saja dulu, cincin misalnya.”

Zenna mengangguk. Orang itu menunjukkan cara kerja dari alat miliknya. Zenna mengikuti. Malam makin malam, satu cincin belum selesai olehnya. Kini tinggal Zenna di sana. Ia terus bekerja dan bekerja. Ia panaskan lagi, ia ulang lagi, ia bentuk lagi. Begitu terus.

Keras tekadnya lebih membara dari api pemanas bijih itu. namun sepanas apapun api membara, akan kalah juga oleh mata yang mengantuk. Tanpa sadar Zenna pun tertidur. Ya, di ruangan Abak dulu bekerja menempa bijih dan batang emas. Di ruangan Abak mencari nafkah untuk Zenna dan adik-adiknya.

Ia terbangun saat Mak Syafri mengguncang-guncag tubuh Zenna. Sudah pagi. Behitu membuka mata, zenna tersenyum dan mengangkat cin-cin kecil. Ia pameran pada Mak Syafri.

Mak Syafri mengambil cin-cin itu, memperhatikan apakah ada cacat sana-sini. Tak ada. Bentuk cincin itu sangat sederhana. Permulaan yang sangat baik, pikirnya. Di dalam hati, mak Syafri kagum dengan pencapaian Zenna. Padahal baru belajar. Sehari tak sampai.

“Pulang kau, mandi. Sudah bau kambing. Tak sekali pun Abakmu datang bekerja tidak mandi.”

Zenna bangkit. Koran *Harian Semangat* yang memuat namanya tertinggal.

“Ini tak mau lagi?” teriak mak Syafri.

Zenna mengambil sigap koran itu. ia pulang ke rumah Mak Syafri, mandi sebentar, bantu-bantu membereskan rumah, dan kembali ke tempat kerja.

Seminggu, dua minggu, tiga minggu, pekerjaan Zenna makin membaik. Tibalah hari pembagian upah. Zenna tahu, upah Abak saja tak terlalu banyak, apalagi dia yang buuh baru, tak pandai menempa perhiasaan yang indah-indah. Berdegup kencang jantung Zenna saat menerima uang itu. Tidak diamplop, melainkan diikat dengan karet pasar. Persis seperti yang sering Abak bawa.

“Zenna pulang Mak. Mau daftar ulang Sipenmaru.” Zenna pamit.

Mak Syafri mengangguk Takzim.

“Zenna mau jual ini juga,” ia serahkan peninggalan Abak, “untuk tambah-tambah.”

Mak Syafri mendorong itu. “Kau simpan saja.” Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari sakunya sendiri. “Ini, untuk tambah-tambah kuliah juga. Anggap saja upah sudah membantu di rumah kami tiga minggu ini.’

Zenna pulang, melewati jalanan, menaiki bisa yang sama dengan Anak. Jaket Abak ia cium-cium. Membuat Abak seakan ada di perjalanan itu bersamanya. *Semoga aku bisa beli sepatu baru*, kata Zenna dalam hati.

“Bagaimana biaya sekolah adik-adikmu selepas ini?” Umak bertanya pada Zenna selepas sampai di rumah.

“Nanti Zenna cari uang di Padang.” Anak gadis jangkung, yak bersuara, dan baru kena sakit campak itu berlari lagi ke sawah, ke jalanan. Ia cari bis ke kota Padang. (J.S Khairen, 2023: 67-70)

1. Tentukan amanat tentang nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kutipan dari novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen di atas!
2. Analisislah kutipan amanat tentang nilai pendidikan karakter tersebut dengan bahasa kalian sendiri sesuai dengan materi yang telah dipelajari!
3. Presentasikanlah hasil kerja kelompok di depan kelas!

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Indonesia.pdf> pada 9 Juni 2025.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Diakses dari https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BS-KLS-XI.pdf?utm_source=chatgpt.com pada 10 Juni 2025
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Khairan, J.S. (2023). *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Supra.id (2024). Novel: Pengertian, Unsur Intrinsik, Kebahasaan, & Cara menulis. Diakses dari <https://serupa.id/novel/> pada 10 Juni 2025

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, maka pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen dan untuk mengetahui kesesuaiannya sebagai upaya dalam pemilihan bahan ajar sastra. Nilai-nilai yang ada mencakup nilai pendidikan karakter kerja keras, tanggung jawab, jujur, kreatif dan peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter kerja keras yang terkandung dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” meliputi perjuangan tokoh Zenna dan Asrul dalam menggapai mimpi, serta kerja keras keluarga mereka dalam menjalani kehidupan sebagai orang susah. Zenna yang berasal dari keluarga sudah di pegunungan, berjuang untuk menggapai mimpinya menjadi guru dan menyekolahkan adik-adiknya. Zenna harus berjualan jagung, bekerja di toko sepatu, bekerja di pembuatan emas, berjualan makanan selama kuliah, berjualan tempat minum, itu semua ia lakukan. Mimpi itu ia gapai bersama Asrul sebagai suaminya. Asrul yang juga dari keluarga susah, hidup bersama Umi dan kedua adiknya yang ditinggal nikah oleh Bapaknyanya. Asrul berjuang menggapai mimpinya menjadi seorang wartawan dan memberangkatkan haji Uminya, dimulai ia sebagai tukang kliping sampai menjadi wartawan terbaik se-Indonesia hingga ia mampu memberangkatkan Uminya ke Mekkah. Mimpi-mimpi yang tergapai itu tidak diraih dengan cepat dan mudah, Zenna dan Asrul harus bekerja keras dan berkorban untuk meraihnya.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam novel ini mencakup beberapa hal. Mencakup berbagai tanggung jawab di dalamnya, pertama tanggung jawab ketika melakukan sesuatu. Hal ini termasuk menerima semua akibat dari suatu tindakan atau perbuatan, salah satu contohnya ketika Asrul yang tidak belajar dan tinggal kelas menerima hukuman dari Bapak. Kedua, tanggung jawab dari sebuah kewajiban, ini adalah sebuah bentuk kesadaran seseorang tentang apa yang harus ia lakukan atau yang menjadi tugasnya. Contohnya adalah tanggung jawab sebagai orang

tua, tanggung jawab untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik dilakukan oleh Bapak yang memberikan hukuman kepada Asrul karena tidak belajar dan tinggal kelas. Contoh lainnya adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada Tuhan, dalam novel ini menggambarkan tanggung jawab sebagai umat untuk beribadah kepada tuhan dan selalu mentaati apa perintah dan menjauhi larangannya seperti yang ditanamkan Umi kepada Asrul dan Irsal.

Nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam novel ini tergambarkan dari perwatakan tokoh yang bersikap jujur. Jujur disini dapat diartikan sebagai jujur dalam perkataan berarti mengandung kebenaran dan tidak ada kebohongan, serta jujur pada tindakan yang sesuai dengan niat atau kebenaran. Salah satu contohnya ada pada data NPK/J 1, saat Irsal yang berkata jujur kepada Asrul bahwa ia mencuri. Kemudian jujur niat ada pada data NPK/J 2-3, tokoh yang bertindak jujur dalam niat kebaikan. Mereka berperilaku jujur dengan sungguh-sungguh sesuai dengan niat awal mereka yaitu lulus dan mendapatkan gelar Sarjana.

Berbagai nilai pendidikan karakter kreatif terdapat dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu”. Setiap tokoh memiliki cara tersendiri dalam berkreasi, semua kreatifitas itu berawal dari cara mereka menyelesaikan suatu masalah. Tokoh dalam novel seperti Zenna, Asrul dan Irsal memiliki cara kreatif untuk menghasilkan uang, mereka menghasilkan ide-ide baru dari semua peluang yang bisa ia lakukan untuk memperoleh uang. Zenna yang punya cara tersendiri untuk mengambil hati pelanggannya sehingga mereka membeli dagangannya. Kemudian ada Irsal yang menjadikan benang layangan untuk memancing belut untuk makan dan menghasilkan uang. Dan Asrul yang selalu memanfaatkan peluang dari masalah yang ada untuk menghasilkan ide-ide baru yang inovatif dan dapat menyelesaikan masalah, seperti menjual jasa surat cinta dan menjadikan air hujan sebagai kebutuhan rumah tangga.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial ternyata banyak terdapat dalam novel ini. Karena cerita ini menggambarkan kehidupan tokoh yang berjuang dari kemiskinan, di dalamnya tidak luput dari kepedulian terhadap sesama manusia dan orang lain yang membutuhkan. Tokoh utama yang mengalami kesusahan selalu merasakan kepedulian

dari orang-orang disekitarnya, Zenna dan Asrul selalu menerima pertolongan ketika menghadapi segala kesusahan yang mereka alami dari siapapun berkat kebaikan mereka. Karena, bahkan saat Zenna dan Asrul mengalami kesusahan mereka memperdulikan orang lain, mereka selalu membantu semampu mereka untuk menolong orang lain. Sampai di titik, Zenna dan Asrul berkecukupan dan merekalah yang memancarkan kepedulian mereka kepada semua orang yang membutuhkan.

Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan pada peserta didik, tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai yang mendukung pembangunan karakter, yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih bermakna, yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), menurut Ary Ginanjar (2001). Nilai kerja keras yang ditanamkan sejak dini akan menjadi modal berharga dalam menghadapi kehidupan dan menggapai cita-cita di masa depan. Kerja keras akan membentuk karakter unggul yang akan tumbuh menjadi individu yang proaktif, memiliki inisiatif, dan berorientasi pada pencapaian. Pendidikan karakter kejujuran sangat penting ditanamkan kepada peserta didik supaya terciptanya individu yang berintegritas dan dapat diandalkan sehingga mereka memiliki kehidupan yang baik. Hal ini menekankan pada kecerdasan spiritual (SQ) untuk memahami makna hidup dan nilai moral.

Karakter kreatif perlu ditanamkan pada diri siswa dalam pendidikan karakter, penanaman karakter kreatif tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan artistic, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan kebiasaan yang mendorong munculnya ide-ide baru dalam berbagai aspek kehidupan. Serta mengasah pemikiran peserta didik dalam berpikir kritis. Hal ini menekankan nilai kreatif dalam kecerdasan intelektual (IQ). Terakhir nilai pendidikan karakter peduli sosial yang akan membantu peserta didik untuk merasakan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan orang lain. Sikap peduli sosial yang kuat akan mengubah pola pikir dan perilaku siswa menjadi lebih positif. Anak-anak yang terbiasa berempati, saling memberi, dan menghargai sesama cenderung menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan harmonis

dalam bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan pembangun karakter kecerdasan emosional (EQ)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel terdapat 11 data dengan presentase 23,91%, termasuk data terbanyak kedua dari total 46 data setelah nilai peduli sosial. Nilai tersebut tergambarkan pada perjuangan tokoh menghadapi segala rintangan di kondisi susah untuk menggapai mimpinya, serta usaha untuk bertahan dan bangkit kembali ketika mengalami kesulitan. Hal ini mencerminkan nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tindakan tokoh dan narasi di dalamnya.
2. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel terdapat 7 data dengan presentae 15,22% dari 46 data. tergambarkan melalui keputusan tokoh untuk menghadapi konsekuensi dari tindakannya, serta kesadaran akan kewajiban yang disampaikan melalui cerita dan tindakan tokoh.
3. Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel terdapat 4 data dari 46 data dengan presentasi paling kecil sebesar 8,70%. Ditunjukkan melalui ucapan tokoh yang mengandung kebenaran serta jujur dalam setiap tindakan yang sesuai dengan niat dan unsur kebenaran. Nilai ini disampaikan melalui dialog dan tindakan tokoh dalam novel.
4. Nilai pendidikan karakter kreatif dalam novel sebanyak 8 data dari 46 data dengan presentase 17,39%. Nilai kreatif tercerminkan pada saat tokoh dapat memecahkan masalah dengan berpikir dan bertindak secara kreatif sehingga manghasilkan peluang untuk berkembang dengan baik dan menjadi cara untuk bertahan hidup. Nilai ini tergambarkan melalui tindakan, dialog dan narasi pada novel tersebut.

5. Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada novel terdapat 16 data dengan presentase 34,78%, termasuk data terbanyak dari total 46 data. Nilai peduli sosial tergambarkan pada novel melalui tokoh yang menunjukkan rasa empati terhadap sesama, baik itu keluarga atau orang lain yang mengalami kesulitan. Nilai kepedulian ini digambarkan melalui tindakan, dialog dan interaksi antar tokoh.
6. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S khairen sesuai dengan kriteria bahan ajar yang digunakan pada peserta didik di tingkat SMA yaitu; aspek bahasa, bahasa yang digunakan pad novel sangat komunikatif dan mudah dipahami. Kemudian pada aspek psikologi, juga sesuai dengan tahap perkembangan psikologi mereka. Terakhir aspek latar belakang, pada novel terdapat banyak budaya yang baik di lingkungan cerita tersebut seperti budaya tolong menolong dan peduli sosial, sesuai dengan apa yang perlu diajarkan pada peserta didik. Ketiga aspek itu saling menunjang dalam penyampain pesan dan nilai karakter pada Kurikulum Merdeka untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Selain itu juga, hasil analisis dari penelitian sesuai dengan materi yang ada pada Fase F di kelas XI SMA yaitu berkaitan dengan unsur intrinsik berupa amanat dan pesan pada bab 3 oleh Kemdikbudristek. Maka dari itu, novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan bahan ajar pada Kurikulum Merdeka tingkat SMA.
7. Bentuk bahan ajar dari pengembangan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” berupa *Handout*. *Handout* ini berisi Petunjuk Penggunaan, Elemen dan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, Materi Pembelajaran, dan Latihan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai upaya alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA. Khususnya, novel ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap akan ada penelitian lanjutan yang mengkaji novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S khairen atau karya sastra lainnya dari berbagai perspektif yang lebih luas dengan berbagai kajian permasalahan yang lebih kaya dan berbeda seperti sosiologi atau psikologi tokoh, sehingga penelitian terhadap karya sastra semakin luas berkembang serta layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan memperkaya kajian sastra Indonesia.
3. Bagi pembaca secara umum, peneliti mengharapkan agar pembaca tidak hanya menjadikan novel “Dompot Ayah sepatu Ibu” sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu memetik pemahaman tentang nilai kehidupan dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diharapkan pembaca terdorong untuk memperluas wawasan dengan membaca karya sastra lainnya yang bermuatan nilai, guna menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan kehidupan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Arie., & Sudirman. (2023). *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, F & Hasim, A. (2010). *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multikreasi Satudelapan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Dalam *KBBI Daring*. Diakses tanggal 16 Januari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Ginangjar, A. (2001). *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: Emotional Spiritual Quotient-The ESQ Way* 165. Jakarta: Arga Media.
- Harmanti, M. H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1183-194.
- Kartini. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Si Anak Savana” Karya Tere Liye*. *Pesona: Kajian dan Sastra*, 3(4), 720-728.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Indonesia.pdf> pada 9 Juni 2025.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Diakses dari https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BS-KLS-XI.pdf?utm_source=chatgpt.com pada 10 Juni 2025
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf> pada 10 Juni 2025.
- Kesuma, Dharma. Dkk (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Khairan, J.S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: Grasindo.

Mudlofir, Ali. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Pratik*. Depok : Rajawali Pres.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmat, Acep S. (2018). *Teori Pendidikan dan Pembelajaran*. Banjar: Alra Media.

Ratna, Nyoman K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Belajar.

Saputra, A., Ardiansah, F., dkk. (2023). *Pendidikan Karkter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Sudjana, N. & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukatin, & Al-Faruq, M. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.

Sumaryanto. (2019). *Ensiklopedia Kesusastraan Sastra*. Demak: Aneka Ilmu.

Supra.id (2024). Novel: Pengertian, Unsur Intrinsik, Kebahasaan, & Cara menulis. Diakses dari <https://serupa.id/novel/> pada 10 Juni 2025

Tarigan, Henry G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengajuan Judul Penelitian



YAYASAN GIYAH VINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Kerasas Padukas No. 12 Sukajadi, Jembering Kidul, Garut
 telp: 0262-214100 Fax: 0262-214100 Kode Pos: 44131
 email: info@institutpendidikan.ac.id web: www.institutpendidikan.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : Salsabila Azahra
 NIM : 21216004
 Kelas : 4A

AJUAN JUDUL

- ☒ 1. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel "Domper Ayah Sepatu Ibu" karya J.S Khairen sebagai Upaya Memperkaya Bahan Ajar.
- ☒ 2. Analisis Penggunaan Kata Baku pada Hasil Tulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 4 Garut tahun 2024-2025
- ☒ 3. Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 4 Garut tahun 2024-2025

Keterangan:

Acc judul nomor 1 dan 2

Garut, 26 September 2024

Ketua Prodi PBSI,

Zoni Sulaiman, M.Pd.

Lampiran 2 Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Trias Padman No. 32 Sukagalih, Jangreh Kidul, Garut
 Telp: (0262) 244330 Fax: (0262) 244609 Kode Pos: 44151
 email: info@institutpendidikan.id web: www.institutpendidikan.id

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : SALSABILA AZAH RA
 NIM : 21216004
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dengan judul proposal : Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel
 "Dangdut Ayah Sepatu Ibu" karya J.S Khairen

DITERIMA TANPA PERBAIKAN / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / DITOLAK

Keterangan:

Penguji II

Garut, 5 Februari 2025

Penguji I

Zulf
 Muhammad Zulf A.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPLF.7	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 3 Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN LUYA WILAYAH GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Korpri No. 17 Sukasari, Garut, Jawa Barat 46111
 Telp. (0262) 243341 Fax. (0262) 243006 E-mail: IPI@ipiindonesia.com
 e-mail: info@sempaiindonesia.com, www.sempaiindonesia.com

HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : SALSABILA AZAHRA
 NIM : 21216004
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel
 "Dompet Ayah Sepatu Ibu" karya I.S. Khairin

No.	Bagian yang Diperbaiki	Penilaian Hasil Perbaikan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Judul			
2.	Latar Belakang			
3.				
Dst.				

Garut, 5 Februari 2025

Penguji II

Penguji I

Muhammad Zainul H.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPI.F.8	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : ipisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id**SURAT KEPUTUSAN**

Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025

tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

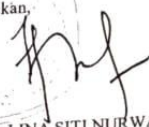
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi
b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;
d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
- Memperhatikan : a. hasil Judul yang Disetujui
b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Zoni Sulaiman, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut
Tanggal : 22 Februari 2025
Dekan,


Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.





YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Lampiran Data Mahasiswa

Sebagai Pembimbing Utama

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1.	Miftah	21211001	
2.	Siti Kulsum Sumiati	21213005	
3.	Anisa Siti Sundari	21213011	
4.	Syifa Nur Farikah	21216003	
5.	Salsabila Azahra	21216004	
6.	Mutiara Sri Rahayu	21216025	
7.	Intan Nurhayati	21216042	

Sebagai Pembimbing Pendamping

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan





YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : ipisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id**SURAT KEPUTUSAN**

Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025

tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

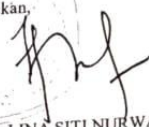
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi
b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;
d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
- Memperhatikan : a. hasil Judul yang Disetujui
b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Zoni Sulaiman, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut
Tanggal : 22 Februari 2025
Dekan,


Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.





YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Lampiran Data Mahasiswa

Sebagai Pembimbing Utama

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1.	Salsa Agi Nur Agni	21211003	
2.	Mona Nurjanah	21212005	
3.	Fuji Septiani	21216015	
4.	Livia Nur Vania	21216020	
5.	Salwa Nanta Putri Abdillah	20213003	
6.	Resty Nurlatifah	20213007	

Sebagai Pembimbing Pendamping

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1.	Salsabila Azahra	21216004	
2.	Aura Putri Nur AT	21216012	
3.	Ma'mun Murod	24882013040	
4.	Anggi Bubung Busyaeri	24882013041	



Lampiran 5 Hasil Uji Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI, BAHASA DAN BAHASA
 Jalan Tevason Pendidikan No. 12 Sukagalih, Pangong Babel, Garut
 Telp. (0262) 333550 Fax. (0262) 846469 E-mail: IPI@ipindonesia.id
 email: jibabag@institutpendidikan.as.id web: www.institutpendidikan.as.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJIAN KOMPREHENSIF 684/IPI.D1/AKD/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa:

Nama : Salsabila Azzahra
 NIM : 21216004
 Tempat/tanggal Lahir :
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 19 April 2025, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	72	LULUS
2.	Kesostraan	78	LULUS
3.	Ke-PBM-an	85	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 02 Mei 2025
 Rektor,

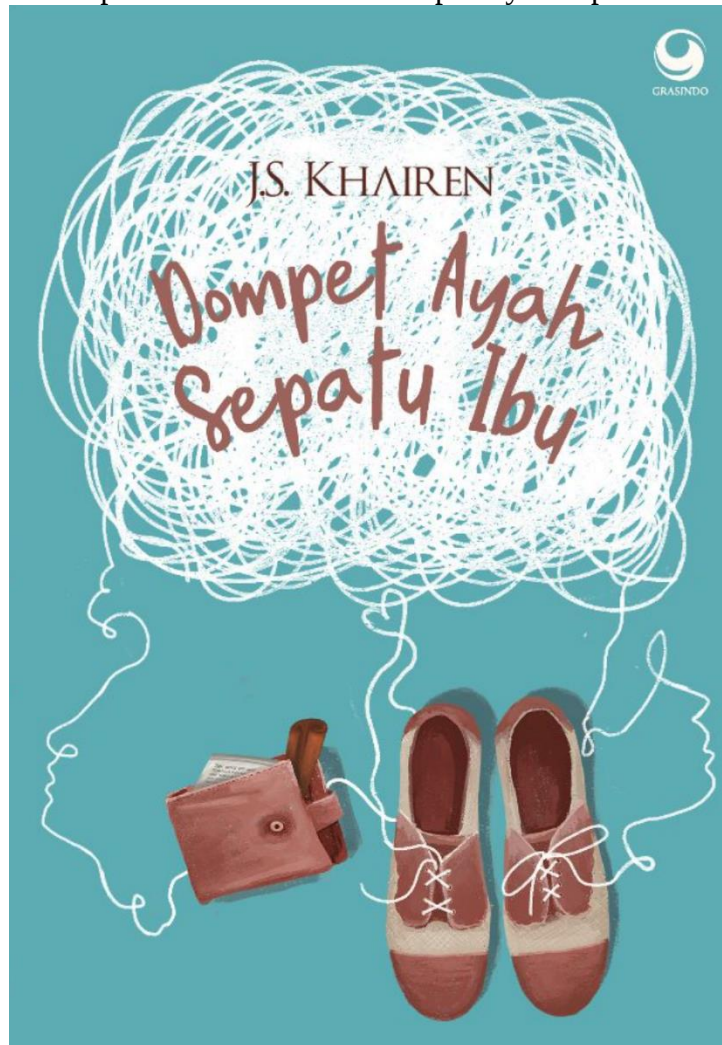
Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Lampiran 6 Kartu Bimbingan

NIM	2020004	Nama Mahasiswa	SALSABILA AZAHRA
Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024 Genap	SKS Lulus	146 SKS
Tgl. Mulai	22 Februari 2025	Judul Tugas Akhir	Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel "Dampet Ayah Sepatu Ibu" karya J.S. Khairin
Tahap	Ujian Skripsi (Ujian)	Status	Sekesai

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	11 Maret 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 1		 
1	10 Maret 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Pengantar penyesuaian proposal ke dalam format skripsi	✓	 
2	17 Maret 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Bimbingan Bab 1	✓	 
2	15 Maret 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 1-2		 
3	18 Maret 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 2		 
3	21 April 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Bimbingan Bab 2-3	✓	 
4	15 April 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 3		 
4	19 Mei 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Bimbingan Bab 3-4	✓	 
5	27 Mei 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Konsultan Bab 4	✓	 
5	17 April 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 3-4		 
6	26 April 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Konsultasi Bab 4		 
6	10 Juni 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Perbaikan Bab 4	✓	 
7	26 April 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Konsultasi Bimbingan Bab 4		 
7	3 Juni 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Perbaikan Bab 4	✓	 
8	11 Juni 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Konsultasi Bab 5		 
8	10 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Konsultasi bimbingan Bab 4-5		 
9	16 Juni 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Perbaikan Bab 5 dan Daftar Pustaka		 
9	15 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Konsultasi bimbingan Bab 5		 
10	19 Juni 2025	ZONI SULAIMAN, M.Pd.	Konsultasi lampiran		 

Lampiran 7 Cover Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu



RIWAYAT HIDUP



Salsabila Azahra, kerap dipanggil Salsa atau Caca. Lahir di Garut, 16 Juli 2003. Sekarang sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Pendidikan Indonesia Garut. Selain menulis juga suka mendengarkan musik dan menonton. Menempuh pendidikan SD tahun 2009-2015 di SDN 2 Sukanegla. SMP di SMPN 6 Garut, tahun 2015-2018 dan SMA di SMAN 8 Garut tahun 2018-2021. Pernah aktif dalam organisasi Jurnalistik saat SMA sebagai wakil ketua periode 2020-2021, mengikuti cita-cita yang ingin menjadi jurnalis, dulu, sekarang setelah dewasa tujuanku hanya ingin menjadi pengajar dan PNS. Setelah kuliah sempat mengikuti UKM Saddo dan sekarang menjadi anggota, pernah menjadi Ketua Departemen Kesekretariatan periode 2022-2023 di Himadiksastrasia. Manusia favorit adalah orangtua specifically mamah. Dan manusia favorit lainnya adalah orang yang tidak mengenalku secara langsung yaitu treasure. Berkat hiburan dan dukungan mereka sebagian dari hidupku jadi terisi warna bahagia. Saat ini, penulis berdomisili di Garut, Jawa Barat. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat akun sosial media Instagram @slsaazhr.